



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus B : Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Telp. (021) 8400341, 8403683, Fax. (021) 8411531
Website : www.fkip.uhamka.ac.id Home page : www.uhamka.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 2396/ FKIP/ PTK/ 2024

Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, memberi tugas kepada:

Nama : **Martriwati, M.Pd.**
NIDN : 303036902
Pangkat dan golongan : Penata Tingkat I, III-D
Jabatan : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Untuk : Menulis Buku Referensi Metodologi Pengajaran pada
bulan November 2024 di Jakarta

Demikian tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah dan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setelah melaksanakan tugas agar memberikan laporan kepada pemberi tugas.



Jakarta, 1 November 2024

Dekan,


Purnama Syae Purrohman, M.Pd., Ph.D.

METODOLOGI

PENGAJARAN



Asri Nofa Rama, S.Pd., M.Pd
Suryanti, S.Pd., M.Pd
Nasruddin, S.Pd., M.Si
Prof. Dr. Herman, S.Pd., M.Pd
Dr. Yuyun Nuriah, M.Pd
Ratna Said, S.S., M.Pd
Martriwati, M.Pd
Miftahudin, M.Pd
Silvia Meirisa, M.Pd
Mumu Muzayyin Maq, S.Pd.I., M.Pd



METODOLOGI PENGAJARAN

Penulis:

Asri Nofa Rama, S.Pd., M.Pd

Suryanti, S.Pd., M.Pd

Nasruddin, S.Pd., M.Si

Prof. Dr. Herman, S.Pd., M.Pd

Dr. Yuyun Nuriah, M.Pd

Ratna Said, S.S., M.Pd

Martriwati, M.Pd

Miftahudin, M.Pd

Silvia Meirisa, M.Pd

Mumu Muzayyin Maq, S.Pd.I., M.Pd



**Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri**

METODOLOGI PENGAJARAN

Penulis:

Asri Nofa Rama, S.Pd., M.Pd
Suryanti, S.Pd., M.Pd
Nasruddin, S.Pd., M.Si
Prof. Dr. Herman, S.Pd., M.Pd
Dr. Yuyun Nuriah, M.Pd
Ratna Said, S.S., M.Pd
Martriwati, M.Pd
Miftahudin, M.Pd
Silvia Meirisa, M.Pd
Mumu Muzayyin Maq, S.Pd.I., M.Pd

Editor:

Paput Tri Cahyono

Penerbit:

Yayasan Cendikia Mulia Mandiri

Redaksi:

Perumahan Cipta No.1
Kota Batam, 29444
Email: cendikiamuliamandiri@gmail.com

ISBN: 978-623-8744-57-2

Terbit: November 2024

IKAPI: 011/Kepri/2022

Exp. 31 Maret 2026

Ukuran:

x hal + 179 hal;
14,8cm x 21cm

Cetakan Pertama, 2024.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang Keras Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun
Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan karunia dan berkah-Nya sehingga penulis mampu merampungkan karya ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menghadirkannya dihadapan para pembaca. Kemudian, tak lupa *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ahli keluarganya yang mulia.

Pengajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dan metode yang digunakan oleh seorang pendidik sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, memahami metodologi pengajaran yang tepat adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Buku ini menawarkan wawasan tentang berbagai pendekatan pengajaran, mulai dari metode tradisional hingga modern, dengan penekanan pada praktik pengajaran yang berbasis pada riset dan pengalaman di lapangan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, guru, dan para pendidik lainnya dalam merancang dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setiap bab dalam buku ini disajikan

secara sistematis dan dilengkapi dengan contoh-contoh praktis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi pengajaran.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berpartisipasi. Terakhir seperti kata pepatah bahwa” Tiada Gading Yang Tak Retak” maka penulisan buku ini juga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan masukan yang dapat diberikan guna menyempurnakan buku ini di kemudian hari.

2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I TEORI DAN PRINSIP PEMBELAJARAN | 1 |
| 1.1. Teori Pembelajaran Klasik..... | 1 |
| 1.2. Prinsip Pembelajaran..... | 2 |
| 1.3. Teori Pembelajaran Sosial..... | 4 |
| 1.4. Teori Pembelajaran Humanistik..... | 5 |
| 1.5. Teori Kognitif dalam Pembelajaran | 7 |
| 1.6. Peran Motivasi dalam Pembelajaran | 9 |
| 1.7. Pembelajaran Berbasis Proyek | 11 |
| 1.8. Teknologi dalam Pembelajaran | 13 |
| 1.9. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran..... | 15 |
| BAB II PENDEKATAN PENGAJARAN | 19 |
| 2.1. Pendekatan Berpusat Pada Guru..... | 19 |
| 2.2. Pendekatan Berpusat pada Siswa | 20 |
| 2.3. Pendekatan Berpusat Pada Bahan Pengajaran | 20 |
| 2.3.1. Pendekatan Kontekstual..... | 21 |
| 2.3.2. Pendekatan Ekspositori | 22 |
| 2.3.3. Pendekatan Induktif..... | 23 |
| 2.3.4. Pendekatan Deduktif..... | 24 |
| 2.3.5. Pendekatan Konstruktivisme | 24 |
| 2.3.6. Pendekatan Pemecahan Masalah..... | 25 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 2.3.7. | Pendekatan Open-Ended | 25 |
| 2.3.8. | Pendekatan Saintifik..... | 26 |
| 2.3.9. | Pendekatan Inquiry..... | 26 |
| BAB III STRATEGI PENGAJARAN | | 29 |
| 3.1. | Pendahuluan | 29 |
| 3.2. | Konsep dasar strategi pengajaran | 30 |
| 3.3. | Jenis-Jenis Strategi Pengajaran..... | 33 |
| 3.4. | Implementasi Strategi Pengajaran di Kelas | 36 |
| 3.5. | Contoh Kasus dan Studi Empiris..... | 41 |
| BAB IV METODE PENGAJARAN | | 45 |
| 4.1. | Pengertian Metode Pengajaran | 45 |
| 4.2. | Pentingnya Metode Pengajaran dalam Pendidikan | 46 |
| 4.3. | Klasifikasi Metode Pengajaran..... | 48 |
| 4.4. | Prinsip-Prinsip Metode Pengajaran yang Efektif..... | 52 |
| 4.5. | Strategi Implementasi Metode Pengajaran. | 55 |
| BAB V TEKNIK PENGAJARAN..... | | 59 |
| 5.1. | Pengertian Teknik Pengajaran..... | 59 |
| 5.2. | Dimensi teknik pengajaran | 66 |
| 5.3. | Kurikulum Merdeka Belajar..... | 72 |
| BAB VI PENGGUNAAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN | | 79 |
| 6.1. | Pendahuluan | 79 |
| 6.2. | Jenis-Jenis Media dan Teknologi | 80 |
| 6.3. | Pentingnya Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pengajaran | 83 |

| | | |
|------|--|----|
| 6.4. | Strategi Integrasi Media dan Teknologi..... | 86 |
| 6.5. | Tantangan dalam Penggunaan Media dan Teknologi | 90 |

BAB VII PERENCANAAN DAN PENYIAPAN

PENGAJARAN 93

| | | |
|--------|--|-----|
| 7.1. | Pengertian Perencanaan Pengajaran..... | 93 |
| 7.1.1. | Perencanaan..... | 93 |
| 7.1.2. | Hakikat Pengajaran..... | 100 |
| 7.2. | Syarat-Syarat PerencanaanPengajaran..... | 105 |
| 7.3. | Tujuan Perencanaan Pengajaran..... | 107 |
| 7.4. | Komponen-Komponen Perencanaan..... | 109 |
| 7.5. | Manfaat Perencanaan Pengajaran..... | 112 |

BAB VIII PENILAIAN DAN EVALUASI PENGAJARAN

..... 113

| | | |
|-------|---|-----|
| 8.1. | Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi..... | 113 |
| 8.2. | Tujuan Penilaian dan Evaluasi | 114 |
| 8.3. | Jenis Penilaian..... | 116 |
| 8.4. | Instrumen Penilaian | 117 |
| 8.5. | Proses Evaluasi Pengajaran..... | 118 |
| 8.6. | Penerapan Penilaian dalam Kelas..... | 120 |
| 8.7. | Umpan Balik dalam Proses Penilaian | 122 |
| 8.8. | Penilaian Berbasis Kompetensi..... | 124 |
| 8.9. | Tantangan dalam Penilaian dan Evaluasi . | 126 |
| 8.10. | Teknologi dalam Penilaian dan Evaluasi... | 128 |

BAB IX PENGEMBANGAN PROFESIONAL DALAM

METODOLOGI PENGAJARAN 131

| | | |
|------|-------------------------------|-----|
| 9.1. | Dasar Teori Pembelajaran..... | 131 |
|------|-------------------------------|-----|

| | | |
|--|---|------------|
| 9.2. | Metodologi Pengajaran Tradisional..... | 133 |
| 9.3. | Metodologi Pengajaran Inovatif | 136 |
| 9.4. | Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran | 138 |
| 9.5. | Pendidikan Multikultural..... | 141 |
| 9.6. | Pengembangan Kurikulum yang Responsif | 143 |
| BAB X TREN DAN INOVASI TERBARU DALAM METODOLOGI PENGAJARAN..... | | 147 |
| 10.1. | Tren Terkini dalam Metodologi Pengajaran | 147 |
| 10.2. | Inovasi dalam Metodologi Pengajaran..... | 151 |
| 10.3. | Strategi untuk Mengimplementasikan Tren dan Inovasi dalam Metodologi Pengajaran | 154 |
| 10.4. | Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Modern | 158 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 163 |

BAB I

TEORI DAN PRINSIP PEMBELAJARAN

1.1. Teori Pembelajaran Klasik

Teori pembelajaran klasik, yang sering dikaitkan dengan pendekatan behaviorisme, berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons. Pionir utama dalam teori ini adalah Ivan Pavlov, yang menunjukkan melalui eksperimen pada anjing bahwa respons dapat dipicu oleh stimulus yang awalnya netral ketika dikaitkan dengan stimulus yang sudah ada. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa penguatan dan konsekuensi dari perilaku dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan belajar.

1. Prinsip Utama:

- **Pengkondisian Klasik:** Proses di mana stimulus yang awalnya tidak memicu respons dapat menghasilkan respons yang sama setelah diasosiasikan dengan stimulus lain.
- **Penguatan:** Penggunaan konsekuensi positif atau negatif untuk meningkatkan atau menurunkan kemungkinan terjadinya perilaku tertentu.

2. Implikasi dalam Pembelajaran:

- Pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik penguatan untuk memotivasi peserta didik.
- Lingkungan yang terstruktur dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih efektif.

3. Keterbatasan:

- Teori ini kurang memperhatikan proses mental internal dan perkembangan kognitif peserta didik.
- Fokus pada perilaku terlihat dapat mengabaikan faktor emosional dan sosial yang penting dalam pembelajaran.

1.2. Prinsip Pembelajaran

1. Aktivitas Peserta didik Pembelajaran yang efektif melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini dapat dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, dan pengalaman praktis, yang membantu peserta didik memahami materi lebih baik.
2. Umpan Balik Memberikan umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu sangat penting untuk membantu peserta didik memahami

kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Umpan balik memotivasi peserta didik untuk berusaha lebih baik.

3. Diferensiasi Pembelajaran Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kecepatan yang berbeda. Mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu membantu memastikan semua peserta didik dapat belajar dengan efektif.
4. Keterhubungan Materi Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik dapat menghubungkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Ini meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.
5. Pengulangan dan Praktik Pengulangan konsep dan praktik keterampilan membantu peserta didik menguatkan pemahaman mereka. Metode ini mendukung pembelajaran jangka panjang dan membantu peserta didik menguasai materi.
6. Lingkungan yang Mendukung Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman membantu peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

1.3. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan interaksi sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana perilaku, sikap, dan emosi dipelajari melalui pengamatan orang lain, sering kali dalam konteks sosial.

1. Konsep Utama:

- **Modeling (Pemodelan):** Proses di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Jika perilaku model diikuti oleh konsekuensi positif, kemungkinan individu untuk meniru perilaku tersebut meningkat.
- **Penguatan dan Hukuman:** Meskipun penguatan dan hukuman berperan penting dalam perilaku, pembelajaran sosial juga melibatkan pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami oleh orang lain.
- **Self-Efficacy:** Keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu sangat memengaruhi bagaimana mereka belajar dan berperilaku.

2. Implikasi dalam Pendidikan:

- Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan belajar dari satu sama lain melalui diskusi dan proyek kelompok.
- Penerapan Role Model: Penggunaan figur teladan atau mentor yang dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik.
- Strategi Umpan Balik: Memberikan umpan balik tentang bagaimana peserta didik dapat mengembangkan keterampilan melalui pengamatan perilaku orang lain.

3. Keterbatasan:

- Terlalu banyak fokus pada pengamatan dapat mengabaikan pengalaman langsung dan konteks situasional dalam pembelajaran.
- Variasi individu dalam cara menginterpretasikan dan mengimplementasikan perilaku yang diamati.

1.4. Teori Pembelajaran Humanistik

Teori Pembelajaran Humanistik berfokus pada pengembangan individu sebagai keseluruhan,

menekankan nilai, pengalaman, dan potensi manusia. Pendekatan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan kebutuhan emosional dalam proses pembelajaran.

1. Konsep Utama:

- Kemandirian Peserta didik: Pembelajaran humanistik mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka, dengan menghargai pilihan dan keputusan pribadi.
- Pentingnya Hubungan: Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik dianggap krusial. Lingkungan belajar yang aman dan mendukung dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.
- Self-Actualization: Teori ini menekankan pencapaian potensi penuh individu. Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak dari hierarki kebutuhan, di mana individu berusaha untuk berkembang dan mencapai tujuan pribadi.

2. Implikasi dalam Pendidikan:

- Pendekatan Berbasis Peserta didik: Kurikulum dirancang untuk memenuhi

minat dan kebutuhan peserta didik, memberikan kebebasan dalam memilih cara belajar.

- Pembelajaran Experiential: Menggunakan pengalaman langsung dan refleksi untuk membangun pemahaman.
- Pentingnya Emosi: Memahami bahwa emosi mempengaruhi pembelajaran, guru didorong untuk mendukung aspek emosional peserta didik.

3. Keterbatasan:

- Terkadang dianggap kurang terstruktur dibandingkan dengan pendekatan lain.
- Fokus yang terlalu besar pada individu dapat mengabaikan aspek kolaboratif dalam pembelajaran.

1.5. Teori Kognitif dalam Pembelajaran

Teori Kognitif berfokus pada proses mental yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner berperan penting dalam pengembangan teori ini, yang menganggap peserta didik sebagai pengolah informasi aktif.

1. Konsep Utama:

- **Pemrosesan Informasi:** Peserta didik dipandang sebagai penerima informasi yang aktif. Proses belajar melibatkan pengambilan, penyimpanan, dan penggunaan informasi.
- **Skema dan Struktur Kognitif:** Piaget menekankan pentingnya skema—struktur mental yang membantu individu memahami dunia. Pembelajaran terjadi ketika peserta didik mengembangkan atau mengubah skema mereka.
- **Belajar Melalui Penemuan:** Bruner berpendapat bahwa peserta didik belajar lebih baik ketika mereka menemukan informasi sendiri, daripada hanya menerima informasi secara pasif.

2. Implikasi dalam Pendidikan:

- **Pengajaran Berbasis Masalah:** Menggunakan masalah nyata untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.
- **Strategi Pembelajaran Aktif:** Mendorong interaksi antara peserta didik dan materi pelajaran, seperti diskusi kelompok dan proyek.

- Penggunaan Alat Bantu Visual: Memanfaatkan diagram, grafik, dan model untuk membantu peserta didik memahami konsep yang kompleks.

3. Keterbatasan:

- Pendekatan ini terkadang dianggap terlalu fokus pada individu dan proses internal, mengabaikan konteks sosial dan emosional pembelajaran.
- Kompleksitas teori kognitif bisa sulit diterapkan dalam praktik sehari-hari.

1.6. Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi adalah faktor penting yang memengaruhi bagaimana peserta didik terlibat dan berprestasi dalam proses pembelajaran. Ia dapat dibagi menjadi dua kategori utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

- Definisi: Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik. Mereka belajar karena mereka tertarik pada materi, menikmati proses belajar, atau ingin memahami sesuatu dengan lebih baik.
- Peran: Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih terlibat, lebih

kreatif, dan lebih bersemangat dalam belajar. Mereka lebih mungkin untuk melakukan eksplorasi dan bertahan menghadapi tantangan.

2. Motivasi Ekstrinsik

- Definisi: Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal, seperti penghargaan, nilai, atau pengakuan dari orang lain.
- Peran: Meskipun dapat efektif dalam mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, ketergantungan pada motivasi ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik jika tidak dikelola dengan baik.

3. Teori Motivasi

- Teori Hierarki Kebutuhan Maslow: Menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum dapat mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.
- Teori Kemandirian Deci dan Ryan: Menekankan pentingnya kemandirian,

keterampilan, dan hubungan sosial sebagai faktor kunci dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.

4. Implikasi dalam Pendidikan

- Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif: Lingkungan yang mendukung dan aman membantu peserta didik merasa dihargai dan termotivasi.
- Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif: Umpan balik yang positif dan spesifik membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dan mendorong mereka untuk terus belajar.
- Mengaitkan Materi dengan Minat Peserta didik: Menghubungkan konten pembelajaran dengan minat dan pengalaman peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka.

1.7. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning, PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek nyata. Metode ini menekankan keterlibatan aktif

peserta didik, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan kritis serta kreatif.

1. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Proyek:

- Fokus pada Masalah Nyata: Proyek diambil dari konteks dunia nyata, memotivasi peserta didik untuk mencari solusi terhadap tantangan yang relevan.
- Pembelajaran Aktif: Peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar, termasuk penelitian, diskusi, dan presentasi.
- Kolaborasi: Peserta didik bekerja dalam kelompok, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan keterampilan sosial serta komunikasi.
- Refleksi: Peserta didik diajak untuk merenungkan proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

2. Langkah-langkah dalam PBL:

- Perencanaan Proyek: Guru dan peserta didik merencanakan proyek, menetapkan tujuan, dan mendefinisikan langkah-langkah yang diperlukan.

- Pelaksanaan Proyek: Peserta didik melakukan penelitian, bekerja dalam kelompok, dan mengumpulkan informasi.
 - Presentasi dan Evaluasi: Hasil proyek dipresentasikan kepada kelas atau audiens lain, diikuti dengan umpan balik dan refleksi.
3. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek:
- Meningkatkan Keterlibatan: Peserta didik lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar karena mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata.
 - Mengembangkan Keterampilan Kritis: Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berinovasi.
 - Mendorong Kemandirian: Peserta didik belajar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

1.8. Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi dalam pembelajaran merujuk pada penggunaan alat dan sumber daya digital untuk mendukung dan meningkatkan proses pendidikan. Dengan kemajuan teknologi, metode pengajaran dan

pembelajaran telah mengalami transformasi yang signifikan.

1. Alat dan Sumber Daya:

- Platform Pembelajaran Daring: Sistem manajemen pembelajaran (LMS) seperti Moodle dan Google Classroom memungkinkan pengajaran dan pembelajaran jarak jauh, memberikan akses ke materi, tugas, dan komunikasi.
- Aplikasi Interaktif: Alat seperti Kahoot dan Quizlet membantu peserta didik belajar melalui kuis dan permainan yang interaktif, meningkatkan keterlibatan mereka.

2. Pembelajaran Personalisasi:

Teknologi memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Program adaptif dapat menyesuaikan konten berdasarkan kemajuan dan gaya belajar peserta didik.

3. Penggunaan Multimedia:

Video, grafik, dan animasi digunakan untuk menjelaskan konsep yang kompleks, membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

4. Kolaborasi dan Komunikasi:

Alat seperti forum diskusi, wiki, dan aplikasi pesan instan memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi secara efektif, berbagi ide dan sumber daya.

5. Pembelajaran Berbasis Data:

Teknologi memungkinkan pengumpulan dan analisis data pembelajaran yang mendalam, membantu pendidik untuk memahami efektivitas metode pengajaran dan kemajuan peserta didik.

1.9. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian:

- Penilaian adalah proses pengumpulan informasi tentang pencapaian belajar peserta didik yang digunakan untuk mengukur kemajuan dan kualitas pembelajaran. Penilaian dapat bersifat formatif (dilakukan selama proses pembelajaran) atau sumatif (dilakukan di akhir suatu unit atau kursus).
- Evaluasi adalah proses menganalisis dan menilai data yang dikumpulkan dari penilaian untuk membuat keputusan tentang perbaikan dalam pembelajaran dan

pengajaran. Evaluasi memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas metode pengajaran dan hasil belajar peserta didik.

2. Tujuan:

- Mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik.
- Mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau dukungan tambahan.
- Memberikan umpan balik kepada peserta didik untuk meningkatkan proses belajar mereka.
- Membantu guru dalam merencanakan pengajaran yang lebih efektif.

3. Jenis Penilaian:

- Penilaian Kognitif: Mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik (misalnya, tes, kuis).
- Penilaian Afektif: Mengukur sikap, nilai, dan emosional peserta didik (misalnya, survei, observasi).
- Penilaian Psikomotor: Mengukur keterampilan fisik atau praktis (misalnya, proyek, presentasi).

4. Metode Penilaian:

- Tes Tertulis: Tes objektif (pilihan ganda) atau subyektif (esai).
- Penilaian Kinerja: Menilai peserta didik berdasarkan proyek atau presentasi.
- Portofolio: Mengumpulkan berbagai karya peserta didik sebagai bukti kemajuan.
- Observasi: Memonitor keterlibatan dan partisipasi peserta didik di kelas.

BAB II

PENDEKATAN PENGAJARAN

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kriteria atau cara pandang seseorang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatan ini, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu (1) pendekatan yang berpusat pada guru dan (2) pendekatan yang berpusat pada siswa (3) pendekatan yang berpusat pada bahan pengajaran.

2.1. Pendekatan Berpusat Pada Guru

Pengajaran yang berpusat pada guru adalah metode pengajaran yang harus diterapkan di kelas. Guru memegang peranan penting. Di dalam kelas, gurulah yang mengatur dan mengawasi semua kegiatan siswa dengan memberikan penjelasan, sementara guru hanya duduk dan mendengarkan.

Dalam pendekatan ini, guru sebagai ahli dalam mengendalikan proses pembelajaran dalam hal

organisasi, materi dan waktu merupakan pusat pembelajaran. Guru bertindak sebagai ahli yang berbagi pengalaman mereka untuk memfasilitasi perkembangan siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru mengarah pada beberapa strategi, termasuk pengajaran langsung, pembelajaran deduktif dan pembelajaran ekspositori.

2.2. Pendekatan Berpusat pada Siswa

Pendekatan yang berpusat pada siswa mendorong siswa untuk melakukan berbagai hal sebagai pengalaman praktis dan membangun makna dari pengalaman tersebut. Fokus pembelajaran diserahkan langsung kepada siswa, dengan pengawasan oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mengarah pada strategi pembelajaran seperti pembelajaran penemuan dan inkuiri.

2.3. Pendekatan Berpusat Pada Bahan Pengajaran

Pendekatan yang berpusat pada bahan pengajaran terdiri atas 9 yaitu pendekatan kontekstual, pendekatan ekspositori, pendekatan induktif, pendekatan deduktif, pendekatan konstruktivisme, pendekatan pemecahan masalah, pendekatan open ended, pendekatan saintifik, pendekatan inquiry.

2.3.1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pengajaran yang dikenal dengan nama CTL (Contextual Teaching and Learning) yaitu pendekatan pengajaran yang menghubungkan bahan ajar dengan situasi kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan kontekstual, hasil pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna bagi siswa karena mereka dapat menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran kontekstual mengutamakan aktivitas belajar siswa agar siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan menghubungkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata.

Pendekatan kontekstual mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan untuk menemukan makna
- b. Melakukan hal-hal yang bermakna
- c. Belajar secara mandiri
- d. Kolaborasi
- e. Berpikir kritis dan kreatif
- f. Mengembangkan potensi diri

- g. Standar pencapai yang tinggi
- h. Penilaian autentik

2.3.2. Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ekspositori berfokus pada penyampaian informasi yang diberikan oleh sumber belajar kepada peserta pembelajaran. Dalam pendekatan ekspositori, sumber belajar mampu mengkomunikasikan materi sampai tuntas, artinya pembelajaran berlangsung secara holistik, bukan konkret. Pendekatan penjelasan paling cocok untuk jenis materi pembelajaran yang bersifat informatif dan umum. Misalnya saja prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami untuk menunjang tahapan pembelajaran selanjutnya.

Pendekatan ini cenderung berpusat pada sumber daya pembelajaran dan dicirikan oleh beberapa hal berikut ini.

- a. Sumber belajar mendominasi pembelajaran,
- b. sumber belajar merupakan hal yang baru bagi konsep dasar dan pembelajar dan
- c. Materi pembelajaran seringkali bersifat informatif,
- d. Fasilitas pembelajaran terbatas.

2.3.3. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif dalam pembelajaran adalah pendekatan yang dimulai dengan menyajikan sejumlah situasi khusus dan kemudian dapat menyimpulkan fakta, prinsip, dan aturan.

Pembelajaran dimulai dengan menyajikan contoh-contoh konkret dan kemudian sampai pada generalisasi. Dengan kata lain, pembelajaran adalah pendekatan yang dimulai dengan menyajikan sejumlah situasi khusus dan kemudian dapat menyimpulkan pada kesimpulan, prinsip, dan aturan tertentu.

Ciri dari pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bermula dari pengamatan terhadap hal-hal tertentu, siswa kemudian dibimbing oleh guru hingga mencapai kesimpulan yang bersifat generalisasi.
- b. Kegiatan utama siswa adalah: mengamati, menyelidiki, memverifikasi, merefleksikan dan menganalisis hal-hal tertentu sesuai dengan keterampilannya masing-masing dan membangun konsep atau generalisasi atau ciri-ciri umum berdasarkan hal-hal khusus tersebut.

- c. Siswa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pencarian berdasarkan contoh.
- d. Memiliki keinginan untuk melakukan hal baru, kesadaran akan sifat pengetahuan dan kemampuan berpikir logis.

2.3.4. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah pembelajaran yang dimulai dari hal-hal umum kemudian difokuskan pada hal-hal khusus. Ya, pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan induktif. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan deduktif kadang disebut pembelajaran tradisional, yaitu guru memulai dengan teori dan berlanjut ke penerapan teori (contoh).

2.3.5. Pendekatan Konstruktivisme

Dalam kelas konstruktivis, guru tidak mengajarkan anak cara memecahkan masalah, namun menyajikan masalah dan mendorong siswa menemukan cara sendiri untuk memecahkan masalah tersebut. Pendekatan ini tidak mengharuskan siswa dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi sumber belajar. Guru tidak akan

sekedar mengatakan jawaban siswa benar atau salah, namun akan mengutamakan pengembangan daya kritis siswa dalam menyikapi berbagai pilihan jawaban yang ada. Guru terus mendorong siswa untuk setuju atau menolak gagasan seseorang dan bertukar pikiran hingga tercapai kesepakatan

2.3.6. Pendekatan Pemecahan Masalah

Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak rutin atau jarang ditemui (belum dikuasai). Apabila suatu permasalahan diberikan kepada siswa dan siswa tersebut langsung mengetahui cara penyelesaiannya dengan benar, maka permasalahan tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu masalah. Harus ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

2.3.7. Pendekatan Open-Ended

Siswa disuguhkan pertanyaan terbuka, tujuan utamanya bukan untuk mendapatkan jawaban, melainkan fokus bagaimana menuju ke sana. Pendekatan terbuka didasarkan pada prinsip-

prinsip yang serupa, namun berbeda, dengan pendekatan pemecahan masalah, yaitu dimulai dari membawa suatu masalah kepada siswa. Bedanya, soal yang disajikan merupakan soal yang memiliki beberapa jawaban benar. Soal yang mempunyai lebih dari satu jawaban disebut soal tidak lengkap.

2.3.8. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran K13. Artinya program kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ini sebagai model dan metode pembelajaran utama. Pendekatan pembelajaran saintifik (menurut kurikulum 2013) menggunakan 5 langkah yang tidak perlu berurutan, tetapi harus selalu ada dalam proses pembelajaran yaitu mengamati, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengomunikasikan.

2.3.9. Pendekatan Inquiry

Pendekatan inkuiri merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penemuan atau penyelidikan suatu masalah. Seperti halnya pemecahan masalah, pendekatan inkuiri

lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa mencoba memecahkan masalah secara mandiri. Dalam pendekatan ini materi yang disampaikan tidak dibahas secara mendalam, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan dirinya sendiri dengan menggunakan berbagai metode yang dirangsang oleh guru.

BAB III

STRATEGI PENGAJARAN

3.1. Pendahuluan

Strategi pengajaran adalah rencana dan metode yang dirancang oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi ini melibatkan pemilihan metode, teknik, serta pendekatan tertentu untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setiap strategi memiliki karakteristik dan cara penerapan yang berbeda, bergantung pada konteks pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai. Strategi yang tepat memungkinkan pengajar untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar secara aktif. Tujuan utama dari strategi pengajaran adalah untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung pemahaman mendalam. Dengan strategi yang efektif, pengajar mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik.

Selain itu, strategi pengajaran juga berperan

penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan problem-solving, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan kelompok.

Dalam era pendidikan modern, pengembangan strategi pengajaran yang dinamis dan adaptif sangat penting. Pengajar perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga strategi pengajaran harus disesuaikan dengan kondisi kelas, tingkat kemampuan siswa, serta materi yang akan disampaikan. Dengan strategi yang direncanakan dengan baik, pengajar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi para siswa.

3.2. Konsep dasar strategi pengajaran

Strategi pengajaran yang efektif didasarkan pada teori-teori pembelajaran yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun. Teori-teori ini membantu pengajar memahami cara siswa belajar dan memberikan kerangka kerja untuk merancang metode pengajaran yang tepat:

Behaviorisme: Teori ini berfokus pada perubahan perilaku sebagai hasil dari respons terhadap rangsangan eksternal. Para pendukung teori ini, seperti

B.F. Skinner, percaya bahwa penguatan positif dan negatif bisa digunakan untuk mengarahkan perilaku belajar siswa. Misalnya, penghargaan diberikan saat siswa berhasil menyelesaikan tugas untuk mendorong perilaku yang sama di masa depan .

Konstruktivisme: Menurut teori ini, siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa siswa belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata, dan pengajar berperan sebagai fasilitator daripada pemberi informasi. Pengajaran yang berpusat pada konstruktivisme mendorong siswa untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan menemukan solusi mereka sendiri.

Kognitivisme: Teori ini menekankan proses mental, seperti pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Menurut teori ini, belajar bukan hanya tentang perubahan perilaku, tetapi juga bagaimana siswa memahami dan memproses informasi baru. Penggunaan alat seperti peta konsep dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) sering kali diterapkan dalam pendekatan ini .

Komponen Utama Strategi Pengajaran adalah strategi pengajaran terdiri dari beberapa komponen kunci yang membentuk kerangka pengajaran yang

efektif:

Tujuan Pembelajaran: Penetapan tujuan yang jelas sangat penting untuk merancang pengajaran yang terstruktur. Tujuan ini membantu pengajar memilih metode yang sesuai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Materi: Materi pelajaran harus dipilih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Materi yang relevan dan kontekstual membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa .

Metode: Pengajar dapat memilih berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek, tergantung pada tujuan dan konteks pembelajaran.

Media: Penggunaan media yang tepat, seperti video, presentasi multimedia, atau aplikasi pembelajaran daring, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami .

Evaluasi: Penilaian adalah bagian penting dari strategi pengajaran. Evaluasi yang tepat memberikan umpan balik kepada pengajar mengenai efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap materi.

Gaya Belajar, Siswa belajar dengan cara yang berbeda, dan pemahaman tentang gaya belajar dapat

membantu pengajar merancang strategi yang lebih sesuai: Visual: Siswa visual cenderung belajar lebih baik ketika mereka bisa melihat diagram, gambar, atau video yang menggambarkan konsep-konsep yang dipelajari. Auditori: Siswa auditori lebih suka mendengarkan penjelasan verbal, diskusi kelompok, atau rekaman audio saat belajar. Mereka mungkin lebih efektif dalam memahami konsep dengan mendengar informasi Kinestetik: Siswa kinestetik belajar paling baik melalui pengalaman fisik, praktik langsung, atau simulasi. Mereka cenderung lebih terlibat dalam aktivitas belajar yang melibatkan gerakan atau pengalaman praktis .

Pemahaman tentang gaya belajar ini memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

3.3. Jenis-Jenis Strategi Pengajaran

Strategi Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*): Strategi pengajaran langsung adalah pendekatan terstruktur di mana pengajar menyampaikan informasi secara langsung kepada siswa. Metode ini sering digunakan untuk mengajarkan materi yang membutuhkan pemahaman konkret dan presisi, seperti keterampilan dasar atau konsep faktual. Ciri khas dari

pengajaran langsung meliputi ceramah, demonstrasi, dan latihan terarah. Langkah-langkah dalam strategi ini biasanya mencakup penjelasan materi, pemberian contoh, latihan yang dipandu, dan evaluasi kinerja siswa. Strategi ini efektif untuk tujuan pembelajaran yang spesifik dan terbatas, terutama dalam situasi di mana siswa membutuhkan instruksi eksplisit untuk memahami materi.

Strategi Pengajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*): Strategi pengajaran tidak langsung berfokus pada pembelajaran berbasis eksplorasi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, pengajar bertindak sebagai fasilitator, dan siswa diberi lebih banyak kebebasan untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Contoh dari strategi ini meliputi pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan penemuan terbimbing (*guided discovery*). Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi topik secara mendalam, sehingga cocok untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah .

Strategi Pengajaran Interaktif: Pengajaran

interaktif melibatkan partisipasi aktif antara pengajar dan siswa, serta antar siswa. Bentuk interaksi ini bisa berupa diskusi kelompok, debat, permainan peran (role-playing), atau simulasi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berbagi pemikiran, ide, dan solusi. Strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari perspektif orang lain. Pengajaran interaktif juga mempromosikan kolaborasi dan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan bekerja dalam tim .

Strategi Pengajaran Eksperiensial (*Experiential Learning*): Strategi ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa diharapkan terlibat dalam kegiatan yang relevan secara praktis, seperti simulasi, praktik lapangan, atau eksperimen. Melalui pengalaman ini, siswa dapat menerapkan teori ke dalam situasi nyata dan refleksi terhadap hasilnya. David Kolb, dalam teorinya tentang pembelajaran berbasis pengalaman, menjelaskan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa mengalami proses belajar secara aktif. Strategi ini cocok digunakan dalam pelajaran sains, pendidikan jasmani, atau pelatihan keterampilan teknis

Strategi Pengajaran Berbasis Teknologi: Dengan kemajuan teknologi, strategi pengajaran berbasis teknologi menjadi semakin populer. Penggunaan media digital, seperti platform pembelajaran daring, simulasi berbasis komputer, dan aplikasi interaktif, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara fleksibel dan mandiri. Teknologi memungkinkan pengajar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif melalui video, animasi, dan kuis online. Strategi ini juga mempermudah personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing .

3.4. Implementasi Strategi Pengajaran di Kelas

1. Tahap Persiapan

Sebelum mengimplementasikan strategi pengajaran di kelas, persiapan yang matang sangat diperlukan. Tahap ini mencakup:

- a. Perencanaan Rencana Pelajaran: Pengajar perlu merancang rencana pelajaran (lesson plan) yang jelas dan terstruktur. Rencana ini harus mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang akan disampaikan, serta metode pengajaran yang digunakan.

- b. **Penyiapan Materi dan Media****: Materi pembelajaran yang akan digunakan harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Media pendukung, seperti video, slide presentasi, atau alat peraga juga perlu dipersiapkan untuk membantu penyampaian konsep-konsep penting.
 - c. **Pemilihan Metode Evaluasi****: Pengajar juga harus memikirkan metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa. Evaluasi ini bisa berupa tes, kuis, penugasan, atau observasi aktivitas di kelas.
2. **Pelaksanaan di Kelas**

Saat mengimplementasikan strategi pengajaran di kelas, pengajar harus mampu memadukan berbagai elemen pengajaran secara dinamis. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan strategi pengajaran di kelas adalah:

- a. **Penyampaian Materi**: Pengajar perlu menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Metode pengajaran yang dipilih, seperti ceramah, diskusi kelompok, atau simulasi, harus sesuai dengan jenis materi yang disampaikan.

- b. Keterlibatan Siswa: Pengajar harus mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Misalnya, dalam strategi pengajaran interaktif, siswa dapat dilibatkan melalui diskusi, permainan peran, atau kerja kelompok. Ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka memahami materi secara lebih mendalam.
- c. Pengelolaan Kelas: Pengajar harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, termasuk menjaga disiplin, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup.

3. Adaptasi dan Fleksibilitas

Pengajar harus siap untuk mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran. Beberapa situasi mungkin memerlukan perubahan strategi atau penyesuaian pendekatan:

- a. Respon Siswa: Jika siswa tampak kesulitan memahami materi, pengajar mungkin perlu mengubah cara penyampaian atau memberikan lebih banyak contoh.

Sebaliknya, jika siswa sudah menguasai materi, pengajar bisa mempercepat pembelajaran atau memberikan tantangan yang lebih kompleks.

- b. Kondisi Kelas: Kelas yang terlalu besar atau kecil, keterbatasan fasilitas, atau masalah teknis mungkin memerlukan penyesuaian strategi. Misalnya, dalam kelas yang besar, pengajar dapat menggunakan alat bantu visual seperti proyektor untuk membantu penyampaian materi.
- c. Berbagai Gaya Belajar: Karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, pengajar harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Misalnya, pengajar bisa mengombinasikan metode visual, auditori, dan kinestetik dalam satu pelajaran.

4. Penggunaan Alat Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dari implementasi strategi pengajaran. Melalui evaluasi, pengajar dapat mengukur seberapa efektif strategi yang digunakan serta memahami sejauh mana siswa telah memahami materi yang

disampaikan. Beberapa metode evaluasi yang dapat digunakan meliputi:

- a. Tes dan Kuis: Tes tertulis atau kuis singkat dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan.
- b. Penilaian Kinerja: Dalam pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen, penilaian kinerja siswa dalam melaksanakan tugas atau proyek dapat memberikan gambaran tentang keterampilan praktis mereka.
- c. Refleksi dan Umpan Balik: Pengajar juga dapat meminta siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Umpan balik dari siswa bisa menjadi alat yang berguna untuk mengetahui bagian mana dari strategi pengajaran yang berhasil dan mana yang perlu diperbaiki.
- d. Portofolio Siswa: Pengajar bisa mengumpulkan hasil karya siswa, seperti proyek atau esai, untuk mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara keseluruhan.

3.5. Contoh Kasus dan Studi Empiris

1. Contoh Kasus Strategi Pengajaran di Sekolah

Implementasi strategi pengajaran dapat dilihat dalam berbagai situasi nyata di lingkungan pendidikan. Berikut adalah contoh penerapan strategi pengajaran yang efektif di sekolah:

Contoh 1: Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Di sebuah sekolah menengah atas, guru sains menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengajarkan materi energi terbarukan. Siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta untuk merancang serta membangun model sistem energi yang ramah lingkungan, seperti panel surya atau turbin angin mini. Selama beberapa minggu, siswa bekerja sama dalam proyek ini, melakukan penelitian, mengumpulkan bahan, dan akhirnya mempresentasikan hasilnya kepada kelas. Strategi ini tidak hanya mengajarkan konsep energi, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan presentasi.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek di Dunia Nyata

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) telah terbukti sangat efektif dalam mempersiapkan

siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Berikut adalah beberapa contoh penerapan PBL di luar kelas:

Contoh 1: Program STEM di Sekolah Menengah
Di sekolah menengah dengan program pendidikan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*), guru fisika dan teknologi bekerja sama untuk menerapkan proyek pembuatan robot sederhana. Siswa diberikan tantangan untuk merancang, membangun, dan memprogram robot untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, seperti mengangkat objek atau mengikuti jalur tertentu. Dengan proyek ini, siswa tidak hanya belajar konsep fisika dan pemrograman, tetapi juga keterampilan teknis yang relevan dengan industri teknologi.

3. Hasil Penelitian tentang Efektivitas Strategi Pengajaran

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang berbeda. Berikut adalah beberapa temuan penting:

Studi tentang Pengajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning, PBL*): Penelitian

menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Misalnya, sebuah studi di sebuah universitas menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah memiliki hasil akademik yang lebih baik dan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode tradisional .

Siswa dalam metode PBL juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

BAB IV

METODE PENGAJARAN

4.1. Pengertian Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat memahami konsep dan keterampilan yang diajarkan. Metode ini mencakup teknik, strategi, dan aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap metode pengajaran dapat berbeda tergantung pada materi pelajaran, karakteristik siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Ada berbagai jenis metode pengajaran, mulai dari metode tradisional seperti ceramah hingga metode modern yang lebih berpusat pada siswa seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan flipped classroom. Pemilihan metode yang tepat sangat penting karena dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dan efektivitas proses belajar mengajar.

Selain itu, metode pengajaran yang baik harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti gaya belajar

siswa, konteks materi, serta perkembangan teknologi dalam pendidikan. Dengan mengkombinasikan berbagai metode yang sesuai, pengajar dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan bagi siswa.

4.2. Pentingnya Metode Pengajaran dalam Pendidikan

Metode pengajaran adalah komponen krusial dalam pendidikan karena mempengaruhi cara siswa menerima, memproses, dan memahami informasi. Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa metode pengajaran sangat penting dalam pendidikan:

1. Meningkatkan Pemahaman Siswa

Metode pengajaran yang efektif membantu menyederhanakan konsep yang kompleks, sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menjelaskan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan memperdalam konsep-konsep yang sulit.

2. Memotivasi dan Melibatkan Siswa

Metode pengajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dan menyenangkan, mereka cenderung lebih aktif dan termotivasi untuk belajar.

3. Menyesuaikan dengan Beragam Gaya Belajar

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Metode pengajaran yang baik harus mampu mengakomodasi perbedaan ini agar semua siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

4. Mendukung Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Metode pengajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah adalah esensial untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata. Metode pengajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan flipped classroom mendukung pengembangan keterampilan ini.

5. Memfasilitasi Penilaian Berkelanjutan

Metode pengajaran yang melibatkan evaluasi

berkelanjutan memungkinkan guru untuk memonitor perkembangan siswa secara real-time. Ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik tepat waktu dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam strategi pengajaran.

Metode pengajaran yang efektif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan metode yang tepat, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa, menyesuaikan dengan gaya belajar mereka, dan mendukung pengembangan keterampilan yang diperlukan di masa depan. Oleh karena itu, guru harus memilih dan mengimplementasikan metode pengajaran dengan cermat untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

4.3. Klasifikasi Metode Pengajaran

Metode pengajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa klasifikasi utama metode pengajaran:

1. Metode Tradisional

Metode pengajaran tradisional berfokus pada peran aktif guru sebagai sumber utama informasi dan kontrol penuh atas proses pembelajaran. Siswa biasanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Dalam metode ini ada ceramah dan diskusi kelas.

- **Ceramah:** Guru memberikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini efektif untuk menyampaikan banyak materi dalam waktu singkat, tetapi kurang melibatkan siswa secara langsung.
- **Diskusi Kelas:** Metode ini memungkinkan interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Diskusi kelas membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami perspektif yang berbeda.

2. Metode Aktif

Metode pengajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas yang mendorong pemahaman yang lebih dalam. Contoh metode aktif yaitu pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif.

- Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Mereka belajar melalui penelitian dan kolaborasi, yang membantu dalam pengembangan keterampilan praktis.
- Pembelajaran Kolaboratif: Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama, saling berbagi ide dan sumber daya. Metode ini meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi.

3. Metode Teknologi

Teknologi semakin terintegrasi dalam pendidikan, dengan metode pengajaran yang memanfaatkan alat digital dan platform online untuk meningkatkan pembelajaran. Dalam metode teknologi ada pembelajaran daring dan flipped classroom.

- Pembelajaran Daring (*Online Learning*): Metode ini melibatkan penggunaan internet dan platform e-learning untuk menyampaikan materi pelajaran. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan bahan digital, video, dan tes interaktif.

- *Flipped Classroom*: Dalam model ini, siswa mempelajari materi pelajaran di rumah melalui video atau bacaan, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, atau penyelesaian masalah bersama.

4. Metode Otentik

Metode otentik menekankan pada relevansi dunia nyata dari apa yang dipelajari siswa. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan situasi atau masalah yang nyata. Contoh dalam metode ini adalah penilaian berbasis kinerja dan simulasi.

- Penilaian Berbasis Kinerja (*Performance-Based Assessment*): Siswa dinilai berdasarkan kinerja mereka dalam tugas-tugas yang meniru aktivitas nyata, seperti simulasi, proyek kelompok, atau studi kasus.
- Simulasi: Siswa berpartisipasi dalam situasi yang disimulasikan untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan, misalnya simulasi bisnis atau laboratorium virtual.

Klasifikasi metode pengajaran menawarkan berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan

kebutuhan siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran. Menggabungkan beberapa metode dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung keterlibatan aktif siswa.

4.4. Prinsip-Prinsip Metode Pengajaran yang Efektif

Metode pengajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada alat atau teknik yang digunakan, tetapi juga pada prinsip-prinsip yang mendasari praktik tersebut. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal, mendukung keterlibatan siswa, serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Berikut adalah beberapa prinsip kunci dalam metode pengajaran yang efektif:

1. Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Pembelajaran yang efektif melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Ketika siswa berpartisipasi secara langsung—melalui diskusi, kolaborasi, atau proyek praktis—pemahaman mereka terhadap materi akan lebih mendalam. Siswa yang terlibat cenderung lebih termotivasi dan memiliki ketertarikan yang lebih besar dalam mengeksplorasi topik.

2. Penyesuaian dengan Gaya Belajar (*Adaptation to Learning Styles*)

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, dan lainnya. Pengajar yang efektif menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Dengan memahami berbagai gaya belajar, pengajar dapat menyusun pendekatan yang lebih inklusif, memastikan semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

3. Umpan Balik yang Konstruktif (*Constructive Feedback*)

Umpan balik adalah komponen penting dalam pengajaran yang efektif. Umpan balik yang baik harus bersifat spesifik, konstruktif, dan berfokus pada bagaimana siswa dapat memperbaiki diri. Hal ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja.

4. Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*)

Dalam pembelajaran yang efektif, peran siswa sebagai individu yang aktif dan otonom sangat penting. Pengajaran yang berpusat pada siswa mendorong mereka untuk mengambil tanggung

jawab atas proses belajar mereka sendiri, serta membangun keterampilan berpikir kritis dan problem solving.

5. Kontekstualisasi Materi (*Contextualization of Content*)

Materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau pengalaman siswa cenderung lebih mudah dipahami dan diingat. Ketika pengajar mampu menghubungkan materi dengan konteks nyata, siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

6. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Prinsip ini menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan yang melibatkan pemikiran kritis dan penerapan konsep. Aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau eksperimen laboratorium memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan bertindak berdasarkan materi yang mereka pelajari.

7. Evaluasi Berkelanjutan (*Continuous Assessment*)

Penilaian yang berkelanjutan membantu memantau perkembangan siswa secara berkala, memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki kekurangan sebelum penilaian

akhir. Ini juga membantu pengajar menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kemajuan siswa.

8. Kejelasan dan Struktur (*Clarity and Structure*)

Siswa cenderung belajar lebih baik ketika instruksi dan materi disampaikan dengan jelas dan terstruktur. Pengajar yang efektif memastikan bahwa tujuan pembelajaran, tugas, dan penjelasan disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti oleh siswa.

Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai fondasi bagi metode pengajaran yang efektif, membantu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inklusif, dan relevan bagi siswa. Dengan memadukan berbagai pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini, pengajar dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar di kelas.

4.5. Strategi Implementasi Metode Pengajaran

Implementasi metode pengajaran yang efektif memerlukan perencanaan dan strategi yang matang untuk memastikan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Berikut adalah beberapa strategi

kunci untuk menerapkan metode pengajaran dengan sukses:

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama dalam mengimplementasikan metode pengajaran adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan ini akan menentukan jenis metode yang paling sesuai. Misalnya, jika tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metode pembelajaran berbasis masalah atau diskusi mungkin lebih efektif.

2. Penyesuaian dengan Karakteristik Siswa

Setiap kelas memiliki siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Metode pengajaran harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Menggunakan berbagai metode pengajaran akan membantu mencapai siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

3. Rancang Aktivitas Pembelajaran yang Interaktif

Pembelajaran yang interaktif meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan peran dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam

proses pembelajaran.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran

Teknologi pendidikan seperti platform e-learning, aplikasi mobile, dan alat pembelajaran digital dapat meningkatkan efektivitas metode pengajaran. Teknologi memungkinkan fleksibilitas dalam penyampaian materi, baik di dalam kelas maupun secara daring.

5. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Umpan balik yang berkelanjutan dan konstruktif sangat penting untuk membantu siswa memahami kemajuan mereka dan memperbaiki area yang masih lemah. Umpan balik yang baik bersifat spesifik, berfokus pada proses, dan memberikan panduan konkret untuk peningkatan.

6. Fleksibilitas dalam Pelaksanaan

Meskipun perencanaan penting, guru juga harus fleksibel dalam mengimplementasikan metode pengajaran. Jika siswa tidak merespon dengan baik terhadap suatu metode, pengajar harus mampu beradaptasi dan mencoba pendekatan lain yang lebih sesuai dengan dinamika kelas.

7. Kolaborasi dengan Siswa

Libatkan siswa dalam proses pembelajaran

dengan memberikan mereka otonomi dalam beberapa aspek pengajaran, seperti pemilihan proyek atau format presentasi. Ini akan meningkatkan motivasi siswa dan membuat mereka lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Strategi implementasi metode pengajaran yang efektif melibatkan perencanaan yang tepat, penyesuaian dengan kebutuhan siswa, penggunaan teknologi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Dengan menggabungkan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung keterlibatan serta perkembangan siswa secara maksimal.

BAB V

TEKNIK PENGAJARAN

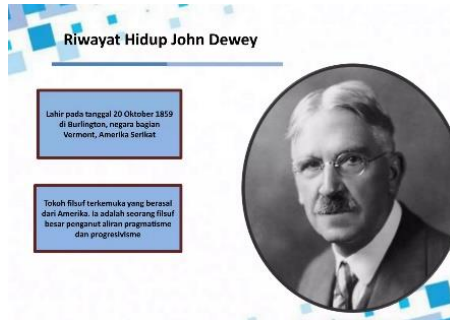
5.1. Pengertian Teknik Pengajaran

Teknik pengajaran menurut para tokoh dapat dipahami dari berbagai perspektif, sesuai dengan pendekatan mereka terhadap pendidikan dan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa pandangan tokoh pendidikan terkait teknik pengajaran:

1. John Dewey

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik asal Amerika, memandang pengajaran sebagai sebuah proses interaksi antara pengalaman siswa dan lingkungan. Menurutnya, teknik pengajaran harus bersifat *student-centered* dan menekankan belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Teknik pengajaran yang sesuai menurut Dewey melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan secara langsung.



Gambar 1. Tokoh Pendidikan John Dewey
<https://www.slideshare.net/slideshow/pendidikan-menurut-john-dewey>

2. **B.F. Skinner**

B.F. Skinner adalah seorang psikolog yang terkenal dengan teori **behaviorisme**. Dalam pendekatan behavioristik, teknik pengajaran yang efektif harus mengandalkan penguatan positif (reward) untuk memperkuat perilaku belajar yang diinginkan. Pengajaran harus dilakukan secara bertahap, dengan memperkenalkan materi dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan setiap tahap diberi umpan balik untuk memotivasi siswa.



Gambar 2. Tokoh Pendidikan BF Skinner

<https://www.google.com/search?q=tokoh+pendidikan+B+F+Skinner>

3. **Jean Piaget**

Piaget menekankan pentingnya perkembangan kognitif dalam proses belajar. Teknik pengajaran menurut Piaget harus disesuaikan dengan **tahapan perkembangan** kognitif siswa, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pengajaran yang efektif melibatkan eksplorasi dan penemuan, di mana siswa didorong untuk menemukan konsep-konsep melalui aktivitas dan interaksi dengan lingkungan.



Gambar 3. Tokoh Pendidikan Jean Piaget
<https://ninamath.wordpress.com/2017/01/13/teori-belajar-jean-piaget>

4. **Lev Vygotsky**

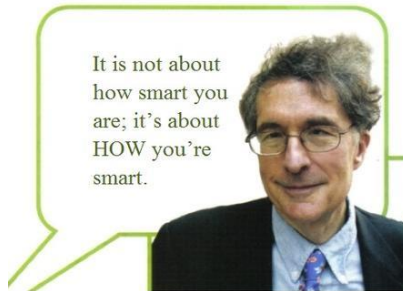
Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Konsepnya tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menjadi landasan teknik pengajaran, di mana guru harus memberikan bantuan (scaffolding) yang mendukung siswa untuk mengerjakan tugas yang sedikit di luar kemampuan mereka. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran harus melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa, serta antar siswa.



Gambar 4. Tokoh Pendidikan Lev Vygotsky
<https://www.sosial79.com/2022/09/lev-vygotsky-biografi-pemikiran-teori.html>

5. Howard Gardner

Gardner terkenal dengan teori Multiple Intelligences. Menurutnya, teknik pengajaran yang efektif harus mempertimbangkan berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik, musikal, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Guru harus menggunakan **beragam metode** yang dapat memenuhi gaya belajar individu, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya.



Gambar 5. Tokoh Pendidikan Howard Gardner
<https://pakanton3.wordpress.com/2017/05/11/karunia-tuhan-bermacam-macam/>

6. **Maria Montessori**

Montessori menekankan pembelajaran yang berbasis kemandirian dan eksplorasi. Teknik pengajaran Montessori memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai minat mereka, dengan peran guru sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan yang mendukung. Pengajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, dan kemandirian anak.



Gambar 6. Tokoh Pendidikan Maria Montessori
<https://ludenara.org/3-tokoh-pendidikan-yang-mempengaruhi-filosofi-ki-hajar-dewantara/>

7. Paulo Freire

Freire mengkritik teknik pengajaran tradisional yang bersifat "banking education", di mana guru hanya menanamkan informasi pada siswa secara pasif. Freire mendukung teknik pengajaran yang dialogis dan partisipatif, yang disebutnya sebagai "problem-posing education". Dalam teknik ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan terlibat dalam diskusi mengenai masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.



Gambar 7. Tokoh Pendidikan Paulo Freire
[https://www.slideshare.net/slideshow/tokoh-
pendidikan-dunia/42935824](https://www.slideshare.net/slideshow/tokoh-
pendidikan-dunia/42935824)

Setiap tokoh ini memberikan pandangan yang unik tentang teknik pengajaran, dengan fokus yang berbeda-beda, mulai dari perkembangan kognitif, pembelajaran berbasis pengalaman, hingga pentingnya interaksi sosial dan keberagaman kecerdasan.

5.2. Dimensi teknik pengajaran

Mencakup berbagai aspek atau elemen yang memengaruhi bagaimana seorang guru menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa. Berikut adalah beberapa dimensi utama teknik pengajaran yang dapat digunakan untuk memahami dan mengevaluasi proses pengajaran secara lebih komprehensif:

1. Dimensi Kognitif

Penekanan pada Pengembangan Berpikir:

Dimensi ini berfokus pada bagaimana pengajaran merangsang proses kognitif siswa. Apakah teknik pengajaran tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis? Tahapan Perkembangan Kognitif: Teknik pengajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa (misalnya menurut Piaget), apakah berada pada tingkat berpikir konkret atau abstrak.

2. Dimensi Afektif

Pengembangan Sikap dan Nilai: Dimensi ini melibatkan peran teknik pengajaran dalam mengembangkan sikap, nilai, dan emosi siswa. Apakah metode yang digunakan membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, atau rasa tanggung jawab?

Pembentukan Karakter: Teknik pengajaran harus mempertimbangkan aspek-aspek afektif seperti empati, disiplin, dan etika.

3. Dimensi Psikomotorik

Pengembangan Keterampilan Fisik: Dalam dimensi ini, teknik pengajaran berfokus pada pengembangan keterampilan motorik dan praktis siswa. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek atau laboratorium, siswa harus

mengembangkan keterampilan menggunakan alat atau melakukan tugas fisik tertentu.

Aktivitas Hands-on: Teknik pengajaran yang melibatkan kegiatan praktis memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang penting untuk keterampilan psikomotorik.

4. Dimensi Sosial

Interaksi Guru-Siswa dan Siswa-Siswa: Dimensi ini mencakup aspek sosial dari teknik pengajaran, yang melibatkan hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi antarsiswa. Teknik pengajaran yang efektif harus membangun iklim kelas yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung kerja sama.

Kolaborasi dan Kerja Tim: Pengajaran harus mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan belajar.

5. Dimensi Emosional

Membangun Motivasi: Teknik pengajaran perlu mempertimbangkan aspek emosional siswa, termasuk bagaimana mengelola motivasi, minat, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Penanganan Stres: Mengelola stres dan emosi

siswa juga menjadi bagian penting dari teknik pengajaran, terutama saat menghadapi tugas atau materi yang sulit.

6. Dimensi Lingkungan Pembelajaran

Suasana Kelas dan Struktur: Teknik pengajaran juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menciptakan dan mengelola lingkungan pembelajaran. Apakah suasana kelas mendorong rasa aman, keterbukaan, dan kenyamanan untuk berekspresi? Bagaimana tata letak kelas mendukung interaksi dan proses belajar?

Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya: Dimensi ini mencakup pemanfaatan alat-alat pembelajaran, seperti teknologi digital, alat peraga, atau bahan ajar lainnya. Pengajaran yang baik harus mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk meningkatkan efektivitas belajar.

7. Dimensi Pedagogis

Metode dan Strategi Pengajaran: Dimensi ini mencakup pemilihan metode atau pendekatan pengajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan inkuiri. Setiap metode

harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Diferensiasi Pembelajaran: Pengajaran harus memperhatikan perbedaan individual di antara siswa, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun latar belakang. Guru perlu menggunakan teknik yang memungkinkan setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

8. Dimensi Evaluasi dan Umpan Balik

Pengukuran dan Penilaian: Teknik pengajaran juga melibatkan bagaimana guru menilai hasil belajar siswa. Apakah penilaian bersifat formatif atau sumatif, dan bagaimana umpan balik diberikan kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut?

Penggunaan Refleksi: Dimensi evaluasi juga mencakup teknik yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dengan guru dan teman sekelas.

9. Dimensi Kultural

Penghargaan terhadap Keberagaman: Teknik pengajaran harus menghormati dan

mencerminkan keberagaman budaya siswa. Guru perlu memahami konteks budaya, sosial, dan ekonomi siswa, serta bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi cara mereka belajar.

Inklusivitas: Dimensi ini menekankan pentingnya pengajaran yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

10. Dimensi Teknologis

Pemanfaatan Teknologi: Dengan perkembangan teknologi, teknik pengajaran semakin dipengaruhi oleh penggunaan perangkat digital, platform online, dan alat bantu pengajaran berbasis teknologi. Pengajaran berbasis teknologi memungkinkan fleksibilitas dalam penyampaian materi, dan teknik ini semakin penting dalam pendidikan modern.

Pengajaran Jarak Jauh: Teknik pengajaran dalam konteks pembelajaran online atau hybrid, di mana teknologi menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi antara guru dan siswa.

Keseluruhan dimensi tersebut berperan dalam merancang dan melaksanakan teknik pengajaran yang

efektif, sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Menggabungkan berbagai dimensi ini membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

5.3. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, serta memberikan ruang bagi pengembangan potensi, kreativitas, dan karakter peserta didik. Beberapa **jenis teknik pengajaran** yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar adalah:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pengertian: Teknik pengajaran ini melibatkan siswa dalam proyek nyata yang membutuhkan penelitian, penyelidikan, dan penyelesaian masalah. Siswa secara aktif belajar dengan melakukan dan menghasilkan produk atau solusi atas masalah yang diberikan.

Keunggulan: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, serta berpikir kritis.

Contoh Implementasi: Siswa diminta merancang proyek terkait lingkungan, seperti pengelolaan sampah di sekolah, yang melibatkan riset, wawancara, dan presentasi hasil kepada masyarakat sekolah.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pengertian: Teknik pengajaran ini menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Siswa dihadapkan pada situasi masalah dan ditantang untuk mencari solusinya melalui diskusi kelompok, penelitian, dan pemikiran kritis.

Keunggulan: Mengembangkan keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara mandiri. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas masalah yang kompleks.

Contoh Implementasi: Siswa diberi masalah sosial, seperti meningkatnya jumlah sampah plastik, dan mereka harus mencari solusi melalui diskusi kelompok dan riset.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)

Pengertian: Teknik pengajaran yang

beradaptasi dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas. Guru merancang kegiatan belajar yang fleksibel, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan gaya dan tingkat perkembangan mereka.

Keunggulan: Memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya, yang mendukung prinsip inklusivitas dan kesetaraan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Contoh Implementasi: Siswa dapat memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya, misalnya membaca buku, menonton video, atau melakukan eksperimen.

4. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning)

Pengertian: Teknik pengajaran ini mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari jawaban secara mandiri. Siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan baru melalui pertanyaan yang diajukan sendiri, mengumpulkan informasi, dan membuat kesimpulan.

Keunggulan: Mengembangkan rasa ingin tahu,

kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan penelitian. Siswa menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi topik pembelajaran.

Contoh Implementasi: Dalam pelajaran IPA, siswa diminta untuk melakukan eksperimen dan merumuskan hipotesis terkait topik ekosistem.

5. Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning)

Pengertian: Pembelajaran ini melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Teknik ini berfokus pada interaksi sosial dan kerja tim, di mana setiap siswa memiliki peran dalam mencapai tujuan kelompok.

Keunggulan: Meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kerjasama tim, yang sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Contoh Implementasi: Siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan studi kasus atau membuat presentasi bersama tentang topik tertentu.

6. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning)

Pengertian: Teknik pengajaran ini mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata yang relevan bagi siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memahami bagaimana pengetahuan yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan: Membantu siswa memahami pentingnya pelajaran dalam kehidupan nyata dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Contoh Implementasi: Dalam pelajaran matematika, siswa belajar tentang konsep persentase melalui simulasi perhitungan pajak di kehidupan sehari-hari.

7. Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning)

Pengertian: Teknik ini mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Siswa dilibatkan dalam kegiatan praktis yang memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman dan refleksi atas apa yang telah dilakukan.

Keunggulan: Membantu siswa menginternalisasi pembelajaran melalui pengalaman nyata, yang dapat memberikan dampak jangka panjang pada pemahaman

mereka.

Contoh Implementasi: Kunjungan lapangan ke museum atau perusahaan terkait pelajaran sejarah atau ekonomi, di mana siswa melakukan observasi dan diskusi langsung.

8. Pembelajaran Mandiri (Self-Directed Learning)

Pengertian: Pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri. Siswa bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajarnya sendiri, dengan bimbingan minimal dari guru.

Keunggulan: Mengembangkan kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya, yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajar sepanjang hayat.

Contoh Implementasi: Siswa diberi kebebasan untuk memilih proyek akhir yang relevan dengan minat mereka dan mengerjakannya dengan cara dan sumber daya yang mereka pilih.

9. Pembelajaran Berbasis Teknologi (Blended Learning)

Pengertian: Teknik pengajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan penggunaan teknologi digital. Siswa belajar melalui kombinasi antara inter

BAB VI

PENGUNAAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN

6.1. Pendahuluan

Dalam era digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, penggunaan media dan teknologi dalam pengajaran telah menjadi aspek yang penting dalam pendidikan modern. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dibidang pendidikan maka proses interaksi dan pengaksesan informasi telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Media dan teknologi mempermudah akses terhadap sumber belajar, juga meningkatkan keterlibatan, motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Media dan teknologi dalam pendidikan memberikan banyak referensi untuk memenuhi gaya belajar siswa. Dengan ramainya berbagai platform pendidikan dapat memberikan pilihan alat dan sumber daya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah kepada siswa, inklusi, dan adaptif sehingga memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.

Dalam bab ini, kita akan membahas berbagai jenis media dan teknologi yang digunakan dalam pengajaran, manfaat serta tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek ini, diharapkan para pendidik dapat memaksimalkan potensi media dan teknologi untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

6.2. Jenis-Jenis Media dan Teknologi

Media pendidikan adalah alat dan sumber daya yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan materi ajar kepada siswa. Penggunaan media belajar ini dapat mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar. Tidak hanya itu, pemanfaatan media belajar dapat menumbuhkan motivasi dan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar bahkan memberikan pengaruh psikologis pada siswa (Nurmadiyah, 2016). Media ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

1. Media tradisional: media tradisional mencakup alat-alat yang telah lama digunakan dalam pendidikan. Contoh-contoh media tradisional adalah:
 - Buku Teks: sumber utama informasi yang memberikan pengetahuan dasar

kepada siswa.

- Poster dan Papan Tulis: digunakan untuk menampilkan informasi secara visual, mendukung penjelasan lisan, dan merangsang diskusi kelas.
- Slide Presentasi: meskipun lebih modern, slide presentasi yang dihasilkan dengan alat seperti PowerPoint juga sering dianggap bagian dari media tradisional.

2. Media Digital: Media digital telah menjadi komponen penting dalam pendidikan modern. Contoh-contoh media digital meliputi:

- Video Pendidikan: Menyediakan visualisasi yang mendalam tentang konsep-konsep sulit, serta menciptakan konteks yang lebih nyata.
- Infografis dan Animasi: Menyajikan informasi kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami, sehingga membantu siswa dalam mengingat dan memahami materi.
- Platform Pembelajaran Daring: Alat seperti Moodle, Google Classroom, atau Edmodo memungkinkan distribusi

materi dan interaksi antara guru dan siswa secara online.

Teknologi pengajaran merupakan bagian dari teknologi pendidikan mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan mutu pembelajaran (Siregar & Marpaung, 2020). Beberapa aspek penting dari teknologi pendidikan meliputi:

- Learning Management System (LMS): Sistem manajemen pembelajaran yang membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. LMS memungkinkan penyimpanan materi ajar, penugasan, dan umpan balik dalam satu platform.
- Aplikasi Edukasi: Berbagai aplikasi yang dirancang untuk mendukung pembelajaran, seperti Quizlet untuk pembelajaran berbasis kuis atau Kahoot! untuk interaksi kelas yang lebih dinamis.
- Perangkat Keras: Media interaktif dengan berbasis penggunaan teknologi akan sangat mendukung proses pembelajaran karena teknologi merupakan suatu pendekatan

menurut sudut pandang perangkat keras yang bertujuan untuk media pelaksanaan proses pendidikan melalui pendayagunaan alat-alat pengajaran (Indartiwi et al., 2020).

- (Artificial Intelligence/AI): Penggunaan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan adalah sebagai media dan pendukung pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan maksimal, dengan penggunaan kecerdasan buatan sebagai media pembelajaran dapat membantu guru, pendidik, maupun mentor dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dan menjadikan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami pembelajaran (Lukman et al., 2024).

6.3. Pentingnya Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pengajaran

Penggunaan media dan teknologi dalam pengajaran telah menjadi sangat penting seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang terus berubah. Berikut adalah beberapa alasan mengapa integrasi media dan teknologi dalam pengajaran sangat penting:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Media dan teknologi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dengan penggunaan video, animasi, dan alat kolaboratif, siswa lebih mungkin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

2. Memfasilitasi Pembelajaran yang Beragam

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Media dan teknologi memungkinkan pengajaran untuk disesuaikan dengan berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Misalnya, penggunaan video dan infografis dapat membantu siswa yang belajar secara visual, sementara diskusi kelompok dan aplikasi interaktif dapat mendukung siswa yang lebih suka belajar melalui interaksi.

3. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

Teknologi menyediakan akses ke materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Platform pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengakses sumber daya tambahan,

dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka secara virtual. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan jarak jauh dan *blended learning*.

4. Peningkatan Efisiensi Pengajaran

Penggunaan media dan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam penyampaian materi. Dengan alat seperti presentasi multimedia, guru dapat menyampaikan informasi kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan aplikasi untuk penugasan dan penilaian memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan terstruktur.

5. Persiapan untuk Dunia Kerja

Di era digital ini, keterampilan teknologi menjadi semakin penting. Dengan memperkenalkan siswa kepada berbagai alat dan platform teknologi, pendidikan dapat mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia kerja. Siswa yang terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran akan lebih siap untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja yang juga semakin mengandalkan teknologi.

6. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Media dan teknologi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi dan berkreasi. Melalui proyek berbasis teknologi, siswa dapat mengeksplorasi ide-ide baru, bekerja dalam kelompok, dan menghasilkan karya yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Ini tidak hanya memperkuat pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving.

6.4. Strategi Integrasi Media dan Teknologi

Integrasi media dan teknologi dalam pengajaran memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman tentang cara-cara yang efektif untuk menggabungkannya dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Perencanaan dan Persiapan

Sebelum menggunakan media dan teknologi, guru perlu merencanakan dengan baik, meliputi:

- Menentukan Tujuan Pembelajaran:
Identifikasi tujuan pembelajaran yang

jelas untuk menentukan media dan teknologi yang tepat.

- Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa: pertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan siswa untuk memilih alat yang sesuai.
- Membuat Rencana Pelajaran: Rencanakan bagaimana media dan teknologi akan digunakan dalam setiap sesi pembelajaran, termasuk waktu dan metode evaluasi.

2. Pemilihan Media yang Sesuai

Guru memilih media belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan meliputi:

- Kesesuaian Konten: Pastikan media yang dipilih relevan dengan materi ajar dan mendukung pemahaman konsep.
- Aksesibilitas: memilih media yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi.
- Interaktivitas: memilih alat yang

memungkinkan interaksi siswa dengan materi, seperti kuis atau simulasi.

3. Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Kelas

Integrasi teknologi dalam kegiatan kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Beberapa cara untuk melakukannya adalah:

- Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggunakan teknologi untuk mendukung proyek kolaboratif dimana siswa dapat bekerjasama menggunakan alat daring seperti Google Docs atau Padlet.
- Diskusi Daring: Memanfaatkan forum atau platform pembelajaran untuk diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan memberikan umpan balik.
- Penggunaan Video dan Multimedia: Mengintegrasikan video pendidikan dan materi multimedia dalam pengajaran untuk memperkaya pengalaman belajar.

4. Evaluasi Efektivitas Penggunaan Media dan Teknologi

Setelah mengintegrasikan media dan teknologi,

kemudian dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitasnya, melalui:

- Umpan Balik dari Siswa: Mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka dengan menggunakan media dan teknologi yang digunakan.
- Penilaian Hasil Pembelajaran: meninjau hasil belajar siswa untuk menentukan apakah media dan teknologi mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- Refleksi dan Penyesuaian: Melakukan refleksi terhadap pengalaman pengajaran dan buat penyesuaian yang diperlukan untuk perbaikan di masa depan.

5. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru perlu terus mengembangkan keterampilan dalam menggunakan media dan teknologi. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- Pelatihan Berkala: Ikuti pelatihan atau workshop tentang penggunaan teknologi terbaru dalam pendidikan.
- Kolaborasi dengan Rekan Sejawat: Berbagi pengalaman setelah mengikuti

workshop/diklat dan pelatihan lainnya dengan rekan sejawat untuk meningkatkan integrasi teknologi di kelas.

6.5. Tantangan dalam Penggunaan Media dan Teknologi

Meskipun penggunaan media dan teknologi dalam pendidikan memiliki banyak manfaat, terdapat juga berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh pendidik. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam integrasi media dan teknologi dalam pengajaran.

1. Keterbatasan Akses

Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan akses terhadap teknologi. Banyak siswa, terutama di daerah terpencil atau kurang mampu, tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat seperti komputer, tablet, atau internet. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar dan menghambat efektivitas penggunaan teknologi.

2. Kurangnya Pelatihan untuk Guru

Banyak guru merasa tidak siap atau kurang percaya diri dalam menggunakan media dan teknologi baru. Kurangnya pelatihan yang

memadai dapat mengakibatkan penggunaan teknologi yang tidak optimal dan menurunkan kualitas pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang kurang dapat menghambat adopsi teknologi dalam pendidikan.

3. Isu Keamanan dan Privasi

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat menghadirkan risiko terkait keamanan dan privasi data siswa. Data yang sensitif dapat terpapar jika tidak ada langkah-langkah perlindungan yang memadai. Pendidik perlu menyadari kebijakan privasi dan perlindungan data untuk memastikan keamanan informasi siswa.

4. Keterbatasan Sumber Daya

Integrasi media dan teknologi memerlukan sumber daya yang cukup, termasuk perangkat keras, perangkat lunak, dan infrastruktur pendukung. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah dengan anggaran terbatas, mungkin tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengadopsi teknologi terbaru.

5. Ketergantungan terhadap Perubahan

Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah tanpa bantuan alat digital. Pendidik perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode pembelajaran tradisional untuk mengembangkan keterampilan berpikir mandiri.

6. Resistensi terhadap perubahan

Tidak semua pendidik atau institusi terbuka terhadap perubahan dalam pengimplementasian metode pengajaran. Resistensi terhadap teknologi baru dapat menghambat integrasi media dan teknologi dalam pengajaran. Komunikasi yang jelas, terbuka dan terus menerus dari pimpinan manajemen dan pemangku kepentingan dapat membangun pemahaman bersama tentang dampak positif dari pemanfaatan teknologi baru, dapat mengurangi konflik sehingga dapat memastikan bahwa perubahan yang diusulkan dapat diimplementasikan dengan sukses, memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan(Hayadi et al., 2024).

BAB VII

PERENCANAAN DAN PENYIAPAN PENGAJARAN

7.1. Pengertian Perencanaan Pengajaran

7.1.1. Perencanaan

Menurut Hidayat dan Rahmina (1991:2), kata atau istilah perencanaan berasal dari kata *rencana* yang berarti rancangan (rangka sesuatu yang akan dikerjakan), konsep, niat, dan sebagainya. Kemudian, Hidayat dan Rahmina menambahkan pengertian perencanaan yang berarti suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan atau suatu upaya atau proses untuk melakukan sesuatu tindakan.

Sedangkan pengertian perencanaan dijelaskan kembali oleh Majid (2008:15), perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka

waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Adapun pengertian perencanaan menurut beberapa ahli sebagai berikut.

1. William H. Newman(1973: 15), perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.
2. Terry (1993: 16), perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

3. Banghart dan Trull (1973: 16), perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.
4. Nana Sudjana (1973: 16), perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
5. Hadari Nawawi (1973: 16), perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah/pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goal*) dan tujuan khusus (objektivitas, suatu organisasi/lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

Program perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat

sasaran pada komponen yang digunakan. Adapun, isi program perencanaan yang dibuat sebagai berikut.

1. Tujuan apa yang diinginkan/ bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukung.
2. Program-program dan layanan-layanan pendukung.
3. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka/peserta didik. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.
4. Bangunan fisik, mencakup tentang cara-cara penggunaan pada distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologi.
5. Konteks sosial/ elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Selain itu, perencanaan memiliki karakteristik khusus sebagai berikut.

1. Mengutamakan nilai-nilai manusia.

2. Memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Bersifat Kompherensif dan sistematis, dalam arti tidak terkotak-kotak, tetapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan sistematis.
4. Berorientasi pada tujuan, artinya perencanaan itu hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Menggunakan sumber yang tersedia.
6. Bersifat dinamis dan fleksibel.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut di atas, maka perencanaan hendaknya disusun dengan baik serta mengandung pengertian-pengertian atau ketentuan-ketentuan. Dalam membuat program perencanaan haruslah ditentukan berdasarkan dimensi-dimensi yang berkaitan, karena dimensi-dimensi perencanaan itu mengandung sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Oleh karena

itu, program perencanaan yang dibuat sangatlah penting bagi perkembangan karakteristik dan tujuan peserta didik.

Adapun dimensi-dimensi perencanaan sebagai berikut.

1. Signifikan: tingkat signifikan tergantung pada tingkat tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikan dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.
2. Fleksibilitas: perencanaan yang disusun secara matang haruslah dipertimbangkan realistiknya baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya.
3. Relevansi: relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.
4. Kepastian: konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

5. Ketelitian: perencanaan yang dibuat haruslah diperhatikan susunannya dalam bentuk sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terdiantara berbagai komponen.
6. Adaptasi: penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang lebih fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.
7. Waktu: Faktor yang berkaitan dengan cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan realibilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.
8. Monitoring: Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.
9. Isi perencanaan: isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang direncanakan dalam program pengajaran.

7.1.2. Hakikat Pengajaran

Pengertian pengajaran tercipta melalui beberapa hal atau konteks.

- a. Pengajaran adalah pengetahuan kepada peserta didik. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada peserta didik. peserta didik selalu menerima suapan tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik, apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak.
- b. Pengajaran adalah mengajar peserta didik bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi kepada peserta didik saja. Ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Timbul situasi khusus yaitu interaksi belajar-mengajar. peserta didik mau datang bertanya kepada guru, tidak segan mengeluarkan pendapat kepada apa yang dibicarakan oleh guru. Guru menjawab dan menimbulkan masalah agar mereka berpikir atas jawaban guru.

- c. Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan peserta didik. Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu yaitu guru dan murid, serta antara murid dengan murid. Tiap individu aktif, tiap individu berperan. Dalam hal ini, guru menciptakan situasi dan kondisi agar tiap individu dapat aktif. Di mana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing peserta didik sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Majid (2008:17) menjelaskan mengenai konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya: Perencanaan pengajaran sebagai teknologi, perencanaan pengajaran sebagai sistem, perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*), perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses, dan perencanaan pengajaran sebagai realitas.

- a. Perencanaan Pengajaran Sebagai Teknologi

Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap situasi dan problem-problem pengajaran.

b. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sistem

Perencanaan pengajaran sebagai sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran.

c. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu

Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin ilmu adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.

d. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sains (*Science*)

Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifik dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi

maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.

e. Perencanaan Pengajaran Sebagai Sebuah Proses

Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.

f. Perencanaan Pengajaran Sebagai Realitas

Perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Pengembangan konsep program perencanaan pengajaran dimaksudkan tentang sejumlah rumusan-rumusan tentang apa yang

dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Pengembangan program ini merupakan sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen-komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan. (Muhammad Ali, 1990).

Perencanaan pengajaran mempunyai beberapa faktor yang dapat mendukung tujuan pembelajaran, yaitu:

1. persiapan sebelum mengajar;
2. situasi ruangan dan letak sekolah dari jangkauan kendaraan umum;
3. tingkat intelegensi peserta didik;
4. materi pelajaran yang akan disampaikan.

Fungsi perencanaan pengajaran sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman peserta didik dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis dan sistemik. Perencanaan pengajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antar tujuan, materi, kegiatan belajar, dan evaluasi.

7.2. Syarat-Syarat PerencanaanPengajaran

Perencanaan pengajaran bisa dikatakan baik apabila memiliki syarat-syarat yang dapat mewakili perencanaan dan dapat menentukan hasil belajar dengan baik. Adapun syarat-syarat perencanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Setiap perencanaan pengajaran harus berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu bertitik tolak pada perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik setelah mengalami proses pendidikan tertentu pula.
2. Perencanaan pengajaran harus bersifat padu pada antar unsurnya. Maksudnya, setiap unsur pengajaran harus bersifat terpadu. Perencanaan pengajaran yang disusun harus memerhatikan kepaduan antar komponen yang membangunnya, artinya antara tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, media atau sumber belajar, dan penilaian harus disusun secara terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Setiap perencanaan pengajaran harus bersifat luwes, maksudnya pelaksanaan

suatu perencanaan pengajaran harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat setempat serta kemungkinan tersediannya fasilitas sekolah.

4. Setiap perencanaan pengajaran harus dilaksanakan secara efisien dan efektif. Maksudnya, kemampuan fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurikulum harus dilaksanakan sedemikian rupa dan memberikan hasil yang sebesar-besarnya.
5. Setiap perencanaan pengajaran harus berdasarkan prinsip kedalaman, keluasan, dan kesinambungan dalam setiap program dan jenjang pengajaran, serta pendidikan.
6. Isi setiap perencanaan pengajaran harus disusun berdasarkan pada asas keseimbangan. Maksudnya, bahan-bahan yang digariskan dalam perencanaan pengajaran diambil dari semua pelajaran dalam bidang studi tersebut secara seimbang dan tidak menimbulkan satu segi saja.

Setiap perencanaan pengajaran harus mempertimbangkan asas pertentangan (kontras).

Maksudnya, dari syarat ke tujuh ini adalah bahan-bahan yang disusun hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang bersifat kompleks, dari hal-hal yang terdekat dengan anak menuju ke hal-hal yang jauh dan dari hal-hal yang konkret menuju ke hal-hal yang abstrak.

7.3. Tujuan Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan, namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar tujuan perencanaan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik.

Adapun tujuan perencanaan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Sebagai landasan pokok bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan.
2. Memberikan gambaran mengenai acuan jangka pendek.
3. Karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, memberikan pengaruh

terhadap pengembangan individu peserta didik.

4. Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap *nurturant effect*.

Stethen Robin dan Mary Coulter mengemukakan empat tujuan perencanaan, sebagai berikut.

1. Tujuan pertama adalah untuk memberikan pengarahan baik untuk guru maupun peserta didik. Dengan rencana, guru dapat mengetahui apa yang harus mereka capai dengan siapa mereka harus bekerjasama, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tanpa rencana. Mungkin dengan bekerja sendiri-sendiri secara sembarangan, sehingga kerja organisasi kurang efisien.
2. Tujuan kedua adalah untuk mengurangi ketidakpastian ketika seorang guru membuat rencana, maka guru dipaksa untuk melihat jauh ke depan meramalkan perubahan perubahan efek dari perubahan tersebut dan menyusun rencana untuk menghadapinya.

3. Tujuan ketiga adalah untuk meminimalis pemborosan dengan kerja yang terarah dan terencana, guru lebih bekerja secara efisien dan mengurangi pemborosan. Selain itu, dengan cara seorang guru dapat mengidentifikasi dan menghapus hal-hal yang dapat menimbulkan inefisiensi dalam pengajaran dan pembelajaran.
4. Tujuan keempat adalah untuk menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam asumsi selanjutnya yaitu proses pengontrolan dan pengevaluasian. Proses pengevaluasian/*evaluating* adalah suatu proses membandingkan rencana dengan kenyataan yang ada. Tanpa adanya rencana, maka guru tidak akan dapat menilai kinerja murid.

7.4. Komponen-Komponen Perencanaan

Unsur-unsur atau komponen-komponen perencanaan pengajaran menurut Munandir (1986) adalah sebagai berikut.

1. peserta didik
2. Guru
3. Materi pengajaran

4. Lingkungan belajar

Dalam perencanaan pengajaran pelaksanaannya meliputi kegiatan:

1. mengenali tujuan pengajaran;
2. melakukan analisis pengajaran;
3. mengenali tingkah laku dan ciri-ciri peserta didik;
4. merumuskan tujuan performansi;
5. mengembangkan butir-butir tes acuan patokan;
6. mengembangkan siasat pengajaran;
7. mengembangkan dan memilih materi pengajaran;
8. merancang dan melakukan penilaian formatif dan merevisi pengajaran.

Dalam merencanakan suatu pelajaran harus dipikirkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Peserta didik sebagai orang yang terlibat dalam situasi belajar-mengajar
2. Waktu yang akan digunakan dalam pengajaran
3. Urutan bagaimana materi akan dibahas
4. Rangkaian perkembangan proses berpikir dan keterampilan yang akan ditumbuhkan pada peserta didik

5. Alat peraga yang akan digunakan
6. Penilaian pelajaran yang diberikan.

Adapun desain pokok perencanaan pengajaran sebagai berikut.

1. Menentukan hasil belajar dalam arti prestasi peserta didik bisa diamati dan diukur.
2. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik
3. Memilih dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik
4. menentukan media untuk kegiatan tersebut
5. menentukan situasi dan kondisi dengan cara mengamati peserta didik yang telah dianggap cukup
6. menentukan kriteria untuk menentukan seberapa prestasi peserta didik yang telah dianggap cukup
7. memilih metode yang tepat untuk menilai kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan tingkah laku yang tepat mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar bila ternyata respon peserta didik tidak sesuai dengan hasil yang telah ditentukan.

7.5. Manfaat Perencanaan Pengajaran

Perencanaan pengajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai usaha pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik.

Perencanaan pengajaran dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pengajaran sebelum melakukan pembelajaran di kelas sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya perencanaan pengajaran disusun atau direncanakan dengan baik dan matang sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

BAB VIII

PENILAIAN DAN EVALUASI PENGAJARAN

8.1. Konsep Dasar Penilaian dan Evaluasi

1. Definisi Penilaian Penilaian adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kemajuan, kemampuan, atau kualitas seseorang dalam konteks pendidikan. Tujuan penilaian adalah untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi peserta didik dan pengajar, serta untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dapat bersifat formatif (untuk meningkatkan proses belajar) atau sumatif (untuk menilai hasil akhir).
2. Definisi Evaluasi Evaluasi adalah proses yang lebih luas yang mencakup penilaian, namun juga melibatkan analisis dan penilaian dari informasi yang diperoleh untuk membuat keputusan mengenai program, kurikulum, atau kegiatan pengajaran. Evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mempertimbangkan efektivitas dan relevansi dari proses pembelajaran.

3. Perbedaan antara Penilaian dan Evaluasi

- Tujuan: Penilaian berfokus pada pengukuran hasil belajar individu, sedangkan evaluasi berfokus pada penilaian keseluruhan efektivitas program atau metode pengajaran.
- Proses: Penilaian cenderung lebih bersifat kuantitatif, menggunakan alat seperti ujian atau kuis. Evaluasi, di sisi lain, dapat mencakup aspek kualitatif, seperti wawancara dan observasi.
- Hasil: Hasil penilaian sering digunakan untuk menentukan nilai akhir peserta didik, sementara hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kurikulum dan metode pengajaran.

8.2. Tujuan Penilaian dan Evaluasi

1. Tujuan Formatif Tujuan penilaian formatif adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar. Ini membantu guru dan peserta didik memahami kemajuan dan area yang perlu diperbaiki selama pembelajaran berlangsung. Umpan balik yang diperoleh dari

penilaian formatif memungkinkan penyesuaian metode pengajaran agar lebih efektif.

2. Tujuan Sumatif Penilaian sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik pada akhir suatu periode atau unit pembelajaran. Ini digunakan untuk menentukan seberapa baik peserta didik memahami materi dan untuk memberikan nilai akhir. Tujuan utama adalah untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang efektivitas pengajaran dan pencapaian belajar peserta didik.
3. Tujuan Diagnostik Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Ini membantu dalam merencanakan pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memberikan gambaran awal tentang kemampuan yang perlu diperkuat.
4. Tujuan Pengembangan Baik penilaian maupun evaluasi juga bertujuan untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pengajaran. Dengan menganalisis hasil penilaian, pendidik dapat merancang program yang lebih efektif dan

relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

8.3. Jenis Penilaian

1. **Penilaian Otentik** Penilaian otentik mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ini mencakup tugas yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata, seperti proyek, presentasi, dan studi kasus.
2. **Penilaian Berbasis Kinerja** Jenis penilaian ini menilai keterampilan peserta didik melalui tugas yang memerlukan tindakan langsung. Peserta didik diharapkan untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui praktik, seperti demonstrasi, penampilan, atau pembuatan produk. Ini menekankan pada proses serta hasil akhir.
3. **Penilaian Kognitif** Penilaian kognitif berfokus pada kemampuan berpikir dan memahami konsep. Ini sering kali berupa tes dan ujian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi, seperti pilihan ganda, esai, atau pertanyaan terbuka.

4. **Penilaian Afektif** Penilaian afektif mengukur sikap, nilai, dan emosi peserta didik terhadap suatu topik atau proses belajar. Ini dapat dilakukan melalui survei, refleksi, atau observasi perilaku peserta didik dalam konteks kelas.
5. **Penilaian Format dan Sumatif**
 - **Formatif:** Digunakan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, seperti kuis harian atau tugas kecil.
 - **Sumatif:** Menilai hasil belajar di akhir periode, seperti ujian akhir atau proyek besar.

8.4. Instrumen Penilaian

1. **Ujian Tertulis** Ujian tertulis adalah salah satu instrumen paling umum digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi. Jenisnya meliputi soal pilihan ganda, isian, dan esai. Ujian ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai pencapaian peserta didik.
2. **Rubrik Penilaian** Rubrik adalah alat penilaian yang menyediakan kriteria jelas untuk menilai tugas atau proyek peserta didik. Rubrik mendeskripsikan tingkat pencapaian dalam

berbagai aspek, memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan transparan.

3. Observasi Kelas Observasi kelas melibatkan pengamatan langsung terhadap peserta didik selama proses pembelajaran. Ini memberikan wawasan tentang keterlibatan, interaksi, dan perilaku peserta didik, serta membantu dalam mengevaluasi teknik pengajaran.
4. Karya Peserta didik Menyertakan tugas proyek, portofolio, atau karya seni sebagai instrumen penilaian memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka dengan cara yang lebih kreatif. Ini membantu menilai hasil belajar secara holistik.
5. Kuesioner dan Survei Kuesioner dan survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, pengalaman, dan kepuasan peserta didik terhadap proses belajar. Ini memberikan informasi penting untuk evaluasi afektif.

8.5. Proses Evaluasi Pengajaran

1. Pengumpulan Data Pengumpulan data adalah langkah awal dalam proses evaluasi. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil

penilaian peserta didik, observasi kelas, umpan balik dari peserta didik, dan dokumen kurikulum. Pengumpulan data yang sistematis membantu memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pengajaran.

2. Analisis Data Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis informasi tersebut. Ini melibatkan pengolahan data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan area yang perlu ditingkatkan. Analisis dapat dilakukan secara kuantitatif (misalnya, statistik) atau kualitatif (misalnya, analisis naratif).
3. Interpretasi Hasil Interpretasi hasil adalah proses di mana pendidik menarik kesimpulan dari analisis data. Ini mencakup penilaian apakah tujuan pengajaran tercapai dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut. Hasil interpretasi membantu guru dalam merumuskan rekomendasi untuk perbaikan.
4. Umpan Balik dan Tindak Lanjut Setelah hasil dievaluasi, penting untuk memberikan umpan balik kepada semua pemangku kepentingan, termasuk peserta didik dan orang tua. Tindak

lanjut dapat mencakup penyesuaian dalam metode pengajaran, kurikulum, atau dukungan tambahan untuk peserta didik yang memerlukan bantuan lebih.

5. Refleksi Refleksi adalah langkah penting dalam proses evaluasi. Pendidik harus mempertimbangkan apa yang berhasil, apa yang tidak, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan praktik pengajaran mereka di masa depan. Refleksi membantu membangun budaya pembelajaran yang berkelanjutan.

8.6. Penerapan Penilaian dalam Kelas

1. Penilaian Diri Peserta didik Penilaian diri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan proses belajar mereka. Peserta didik dapat mengevaluasi kemajuan, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan untuk pengembangan lebih lanjut. Metode ini meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap belajar.
2. Penilaian Teman Sebaya Melibatkan peserta didik lain dalam proses penilaian membantu memperkuat kolaborasi dan saling belajar.

Peserta didik dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada teman mereka, yang tidak hanya mendukung perkembangan peserta didik yang dinilai, tetapi juga meningkatkan pemahaman penilai tentang materi yang sama.

3. Penilaian oleh Guru Pendidik melakukan penilaian berdasarkan pengamatan, tugas, dan ujian. Melalui penilaian ini, guru dapat mengidentifikasi pemahaman peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran. Umpan balik yang diberikan guru membantu peserta didik memahami pencapaian mereka dan bagaimana cara memperbaikinya.
4. Penilaian Berbasis Proyek Proyek kelompok atau individu dapat digunakan untuk menilai keterampilan praktis dan penerapan pengetahuan. Penilaian jenis ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan dan menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi dalam konteks yang lebih nyata.
5. Penilaian Formatif Penilaian formatif, seperti kuis dan tugas harian, digunakan untuk memberikan umpan balik secara reguler selama proses pembelajaran. Ini membantu

guru untuk mengetahui kemajuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dalam pengajaran sebelum penilaian sumatif di akhir

8.7. Umpan Balik dalam Proses Penilaian

1. Pentingnya Umpan Balik Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kinerja mereka selama proses pembelajaran. Umpan balik yang efektif membantu peserta didik memahami apa yang mereka lakukan dengan baik dan di mana mereka perlu melakukan perbaikan. Ini berfungsi sebagai panduan untuk kemajuan belajar dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik.
2. Cara Memberikan Umpan Balik yang Efektif
 - Spesifik: Umpan balik harus jelas dan spesifik. Alih-alih mengatakan "bagus," guru dapat mengatakan "struktur paragrafmu jelas dan mendukung argumen yang kamu buat."
 - Konstruktif: Umpan balik harus membantu peserta didik memahami cara untuk memperbaiki kesalahan. Misalnya,

menunjukkan contoh atau teknik yang dapat digunakan.

- **Tepat Waktu:** Memberikan umpan balik segera setelah penilaian memungkinkan peserta didik untuk mengingat konteks dan relevansi dari umpan balik tersebut, sehingga mereka dapat menerapkannya dengan lebih baik.
- **Mendorong Refleksi:** Mendorong peserta didik untuk merefleksikan umpan balik dan mengembangkan rencana tindakan untuk perbaikan adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran.

3. **Penggunaan Umpan Balik dalam Penilaian**
Formatif dan Sumatif Umpan balik dalam penilaian formatif membantu peserta didik selama proses belajar, sedangkan umpan balik dalam penilaian sumatif memberikan wawasan tentang pencapaian akhir. Keduanya penting untuk pengembangan peserta didik, namun penekanan dalam formatif lebih pada perbaikan berkelanjutan.
4. **Dampak Umpan Balik pada Pembelajaran**
Umpan balik yang baik dapat meningkatkan motivasi peserta didik, memperbaiki hasil

belajar, dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Umpan balik juga dapat membangun kepercayaan diri peserta didik, terutama jika mereka melihat kemajuan berkat masukan yang diberikan.

8.8. Penilaian Berbasis Kompetensi

1. Definisi Penilaian Berbasis Kompetensi
Penilaian berbasis kompetensi adalah pendekatan yang menilai kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dalam situasi nyata. Pendekatan ini berfokus pada hasil belajar yang dapat diukur dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau kehidupan sehari-hari.
2. Karakteristik Penilaian Berbasis Kompetensi
 - Keterkaitan dengan Dunia Nyata: Penilaian ini dirancang untuk mencerminkan situasi yang mungkin dihadapi peserta didik di dunia nyata, sehingga mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari.
 - Holistik: Mengukur berbagai aspek, termasuk kognitif (pengetahuan),

psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap), secara bersamaan.

- Berorientasi pada Proses dan Hasil: Menilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui peserta didik dalam mencapai kompetensi tersebut.

3. Implementasi Penilaian Berbasis Kompetensi

- Penggunaan Rubrik: Rubrik digunakan untuk menetapkan kriteria yang jelas dalam penilaian, sehingga peserta didik tahu apa yang diharapkan dari mereka.
- Proyek dan Tugas Praktis: Peserta didik diberikan tugas yang menuntut penerapan keterampilan dan pengetahuan dalam konteks nyata, seperti proyek kelompok, presentasi, atau studi kasus.
- Penilaian Diri dan Teman Sebaya: Peserta didik terlibat dalam proses penilaian melalui refleksi diri dan memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka, memperkuat pemahaman mereka terhadap kompetensi yang dinilai.

4. Manfaat Penilaian Berbasis Kompetensi

- Meningkatkan Keterampilan Praktis: Peserta didik belajar untuk menerapkan

pengetahuan dalam situasi nyata, yang meningkatkan keterampilan praktis mereka.

- Mendorong Pembelajaran Berkelanjutan: Dengan fokus pada kompetensi, peserta didik termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
- Relevansi dengan Kebutuhan Pasar Kerja: Menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja karena mereka telah dilatih untuk mengaplikasikan keterampilan dalam konteks yang relevan.

8.9. Tantangan dalam Penilaian dan Evaluasi

1. Subjektivitas Penilaian Salah satu tantangan terbesar dalam penilaian adalah potensi subjektivitas, di mana penilaian dapat dipengaruhi oleh pandangan pribadi guru. Ini dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penilaian antar peserta didik atau antar sesi.
2. Keterbatasan Instrumen Penilaian Instrumen penilaian yang digunakan, seperti ujian dan kuis, mungkin tidak sepenuhnya mencakup semua aspek kompetensi peserta didik. Hal ini

dapat mengakibatkan pengukuran yang tidak akurat terhadap pemahaman atau keterampilan peserta didik.

3. Waktu dan Sumber Daya Proses penilaian dan evaluasi seringkali memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan. Pendidik mungkin merasa terbebani dengan tugas untuk mengembangkan, menerapkan, dan menganalisis hasil penilaian.
4. Resistensi dari Peserta didik Peserta didik kadang-kadang menunjukkan resistensi terhadap metode penilaian yang dianggap sulit atau tidak adil. Hal ini dapat memengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar.
5. Keterbatasan dalam Mengukur Soft Skills Meskipun penting, mengukur keterampilan lunak seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dalam penilaian formal seringkali sulit dilakukan. Penilaian yang terlalu fokus pada aspek kognitif dapat mengabaikan elemen penting ini.
6. Perubahan Kurikulum dan Standar Perubahan dalam kurikulum dan standar pendidikan dapat membuat penilaian yang sudah ada menjadi

usang atau tidak relevan. Pendidik perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini untuk memastikan bahwa penilaian tetap efektif.

8.10. Teknologi dalam Penilaian dan Evaluasi

1. Alat Penilaian Digital Teknologi telah memungkinkan penggunaan alat penilaian digital, seperti kuis online dan platform pembelajaran berbasis web. Alat ini memungkinkan guru untuk memberikan penilaian yang lebih interaktif dan cepat, serta mengumpulkan data secara otomatis.
2. Analisis Data Dengan bantuan teknologi, analisis data penilaian menjadi lebih efisien. Program perangkat lunak dapat membantu guru menganalisis hasil penilaian secara mendalam, mengidentifikasi pola, dan menilai efektivitas metode pengajaran.
3. Portofolio Digital Portofolio digital memungkinkan peserta didik untuk mengumpulkan dan menyimpan karya mereka secara elektronik. Ini memberikan cara yang lebih fleksibel untuk menilai kemajuan dan keterampilan peserta didik sepanjang waktu,

serta memungkinkan peserta didik untuk mendemonstrasikan hasil belajar mereka dalam berbagai format.

4. Umpan Balik Instan Teknologi memungkinkan pemberian umpan balik secara real-time. Dengan aplikasi dan platform belajar, peserta didik dapat menerima umpan balik segera setelah menyelesaikan penilaian, yang membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka dengan cepat.
5. Penilaian Berbasis Game Pendekatan gamifikasi dalam penilaian menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Ini membuat proses penilaian menjadi lebih menarik dan interaktif, membantu peserta didik terlibat lebih dalam dengan materi yang dipelajari.
6. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) AI dapat digunakan untuk mengembangkan sistem penilaian yang adaptif, di mana tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Ini membantu menciptakan pengalaman penilaian yang lebih personal dan efektif.

BAB IX

PENGEMBANGAN PROFESIONAL DALAM METODOLOGI PENGAJARAN

9.1. Dasar Teori Pembelajaran

Kerangka konsep yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, mengolah, dan mengingat informasi. Memahami teori-teori ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif. Berikut adalah beberapa teori pembelajaran yang paling berpengaruh:

1. Behaviorisme

- **Definisi:** Behaviorisme berfokus pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan dikendalikan. Belajar dianggap sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat respons terhadap rangsangan tertentu.
- **Tokoh Utama:** B.F. Skinner, Ivan Pavlov.
- **Penerapan:** Menggunakan penguatan positif dan negatif untuk membentuk perilaku peserta didik, seperti reward system dalam kelas.

2. Kognitivisme

- Definisi: Kognitivisme menekankan proses mental yang terlibat dalam belajar, seperti pemikiran, ingatan, dan pemahaman. Teori ini berfokus pada bagaimana informasi diproses dan disimpan.
- Tokoh Utama: Jean Piaget, Jerome Bruner.
- Penerapan: Mendorong strategi belajar aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan peta konsep.

3. Konstruktivisme

- Definisi: Konstruktivisme berargumen bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran dianggap sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri.
- Tokoh Utama: Lev Vygotsky, John Dewey.
- Penerapan: Menggunakan pembelajaran kolaboratif dan proyek untuk mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

4. Sosial Kognitif

- Definisi: Teori ini menggabungkan unsur-unsur behaviorisme dan kognitivisme, menekankan bahwa belajar juga terjadi

melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain.

- Tokoh Utama: Albert Bandura.
- Penerapan: Menerapkan model pembelajaran melalui pengamatan, seperti program mentor atau role model dalam kelas.

5. Konektivisme

- Definisi: Konektivisme adalah teori pembelajaran yang relevan dengan era digital, yang berfokus pada jaringan pengetahuan dan keterhubungan informasi.
- Tokoh Utama: George Siemens, Stephen Downes.
- Penerapan: Menggunakan platform online dan media sosial untuk menciptakan komunitas belajar yang terhubung.

9.2. Metodologi Pengajaran Tradisional

Pendekatan yang sudah lama digunakan dalam proses belajar mengajar, yang umumnya berfokus pada pengajaran dari guru kepada peserta didik. Berikut adalah elemen-elemen utama dari metodologi ini:

1. Ciri-Ciri Metodologi Pengajaran Tradisional

- Guru sebagai Pusat Pembelajaran: Dalam metode ini, guru memegang peranan utama dalam proses pengajaran. Mereka adalah sumber pengetahuan utama dan mengendalikan seluruh kelas.
- Pendidikan Berbasis Ceramah: Pembelajaran umumnya dilakukan melalui ceramah, di mana guru menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik. Peserta didik lebih pasif dan berperan sebagai pendengar.
- Fokus pada Penghafalan: Penekanan pada penghafalan fakta dan informasi, yang dianggap penting untuk memahami materi. Ujian sering kali berbasis pengetahuan yang dihafal.

2. Kelebihan Metodologi Pengajaran Tradisional

- Struktur yang Jelas: Metode ini menawarkan struktur yang jelas dan mudah diikuti, dengan jadwal dan materi yang terorganisir dengan baik.
- Efisiensi Waktu: Dalam kelas besar, pengajaran melalui ceramah dapat menyampaikan informasi ke banyak peserta didik dalam waktu singkat.

- Penguasaan Dasar yang Kuat: Dapat memberikan dasar pengetahuan yang solid, terutama untuk subjek yang memerlukan pemahaman teoritis yang kuat.
3. Kekurangan Metodologi Pengajaran Tradisional
- Kurangnya Keterlibatan Peserta didik: Peserta didik cenderung kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat mengurangi minat dan motivasi.
 - Pembelajaran yang Monoton: Proses yang cenderung monoton dan tidak memanfaatkan berbagai gaya belajar peserta didik dapat mengakibatkan kebosanan.
 - Pengembangan Keterampilan yang Terbatas: Metode ini sering kali kurang mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis.
4. Penerapan dalam Konteks Modern
- Meskipun metode tradisional sering dianggap kurang efektif dalam dunia pendidikan modern, beberapa elemennya masih relevan. Misalnya, pengajaran langsung oleh guru tetap penting

dalam konteks tertentu, terutama untuk pengenalan konsep dasar.

9.3. Metodologi Pengajaran Inovatif

Pendekatan baru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, kreativitas, dan pemahaman mendalam. Metode ini berusaha untuk mengubah cara tradisional dalam pengajaran dengan memperkenalkan strategi yang lebih interaktif dan relevan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari metodologi ini:

1. Ciri-Ciri Metodologi Pengajaran Inovatif

- Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Peserta didik bekerja pada proyek nyata yang menuntut mereka untuk memecahkan masalah, merencanakan, dan berkolaborasi. Ini memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis.
- Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Menghadapi masalah nyata dan kompleks sebagai titik awal untuk belajar, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan menemukan solusi.

- Pembelajaran Kolaboratif: Peserta didik belajar dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Ini meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi.
2. Keuntungan Metodologi Pengajaran Inovatif
- Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik: Metode yang interaktif dan praktis membuat peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar.
 - Pengembangan Keterampilan Kritis: Peserta didik belajar untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan efektif.
 - Penerapan Pengetahuan yang Lebih Baik: Melalui konteks nyata, peserta didik dapat lebih mudah memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tantangan dalam Implementasi
- Ketersediaan Sumber Daya: Metode inovatif sering kali memerlukan lebih banyak sumber daya, baik dari segi waktu maupun alat pembelajaran.

- Kesiapan Guru: Diperlukan pelatihan bagi guru untuk menguasai teknik pengajaran inovatif ini.
- Penilaian yang Sesuai: Mengukur hasil belajar dengan metode baru memerlukan pendekatan penilaian yang berbeda dari penilaian tradisional.

4. Penerapan dalam Konteks Modern

Metodologi pengajaran inovatif sangat relevan dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan lebih menarik.

9.4. Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran

Penerapan berbagai alat dan sumber daya teknologi untuk mendukung dan meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan kemajuan teknologi, pendidikan telah mengalami transformasi signifikan, yang menawarkan cara baru untuk terlibat dengan materi, berkolaborasi, dan mengevaluasi hasil belajar. Berikut adalah beberapa aspek penting dari penggunaan teknologi dalam pengajaran:

1. Alat dan Sumber Daya Teknologi

- Platform Pembelajaran Daring: Alat seperti Moodle, Google Classroom, dan Canvas memungkinkan pengajaran dan pembelajaran jarak jauh, memfasilitasi pengelolaan kelas dan distribusi materi.
- Multimedia: Video, animasi, dan presentasi interaktif meningkatkan pengalaman belajar dengan menjadikan materi lebih menarik dan mudah dipahami.
- Aplikasi dan Perangkat Lunak: Berbagai aplikasi seperti Kahoot, Quizlet, dan Edpuzzle menyediakan cara inovatif untuk menguji pengetahuan peserta didik dan meningkatkan keterlibatan.

2. Keuntungan Penggunaan Teknologi

- Aksesibilitas: Teknologi memungkinkan peserta didik mengakses materi belajar kapan saja dan di mana saja, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran jarak jauh.
- Pembelajaran Personalisasi: Dengan teknologi, pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik,

memungkinkan mereka belajar dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri.

- Interaktivitas dan Kolaborasi: Alat teknologi mendukung interaksi antara peserta didik, serta antara peserta didik dan guru, mendorong kolaborasi dalam proyek dan tugas.

3. Tantangan dalam Implementasi

- Ketersediaan Infrastruktur: Tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang memadai ke teknologi, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam pengalaman belajar.
- Kesiapan Guru: Diperlukan pelatihan bagi pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pengajaran.
- Kecanduan Teknologi: Terdapat risiko peserta didik lebih terfokus pada teknologi daripada materi ajar itu sendiri, yang dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

4. Penerapan dalam Konteks Modern

Penggunaan teknologi semakin penting di era digital, di mana kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi menjadi

keterampilan dasar. Integrasi teknologi dalam pengajaran membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk tantangan di dunia kerja yang semakin berbasis teknologi.

9.5. Pendidikan Multikultural

Pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keragaman budaya di dalam ruang kelas. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau sosial mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendidikan multikultural:

1. Ciri-Ciri Pendidikan Multikultural

- **Inklusi:** Mengintegrasikan perspektif, pengalaman, dan nilai-nilai dari berbagai budaya ke dalam kurikulum.
- **Penghargaan terhadap Keragaman:** Mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan budaya dan memahami pentingnya keragaman dalam masyarakat.

- Keterlibatan Keluarga dan Komunitas: Membangun hubungan antara sekolah dan komunitas yang mencerminkan keragaman budaya peserta didik.

2. Keuntungan Pendidikan Multikultural

- Meningkatkan Kesadaran Budaya: Peserta didik belajar untuk menghargai dan memahami latar belakang budaya satu sama lain, yang mengurangi stereotip dan prasangka.
- Mendorong Keterampilan Sosial: Peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang penting untuk berinteraksi di masyarakat yang beragam.
- Memperkuat Identitas Diri: Peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dapat merasa lebih percaya diri dan terhubung dengan identitas mereka.

3. Tantangan dalam Implementasi

- Keterbatasan Sumber Daya: Banyak sekolah mungkin tidak memiliki sumber daya atau pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif.

- Stereotip dan Prasangka: Menghadapi resistensi dari peserta didik, orang tua, atau anggota komunitas yang mungkin memiliki pandangan sempit tentang keragaman.
- Kurikulum yang Terbatas: Kurikulum tradisional sering kali tidak mencakup perspektif multikultural secara menyeluruh, sehingga perlu ada pembaruan.

4. Penerapan dalam Konteks Modern

Dengan meningkatnya globalisasi dan mobilitas masyarakat, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Melalui penerapan pendidikan multikultural, sekolah dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang efektif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam.

9.6. Pengembangan Kurikulum yang Responsif

Proses menciptakan kurikulum yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan, minat, dan konteks peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar dan mempromosikan partisipasi aktif peserta didik dalam

proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pengembangan kurikulum yang responsif:

1. Ciri-Ciri Kurikulum yang Responsif

- **Fleksibilitas:** Kurikulum dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang peserta didik.
- **Relevansi:** Materi yang diajarkan berkaitan dengan pengalaman dan konteks hidup peserta didik, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.
- **Partisipasi Peserta didik:** Peserta didik dilibatkan dalam proses perancangan kurikulum, sehingga mereka merasa memiliki andil dalam pembelajaran mereka.

2. Keuntungan Pengembangan Kurikulum yang Responsif

- **Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik:** Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka.
- **Dukungan untuk Beragam Kebutuhan:** Kurikulum responsif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai

kemampuan dan latar belakang, membantu mereka mencapai potensi maksimal.

- Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Dengan mendorong peserta didik untuk berpikir dan berinteraksi dengan materi, kurikulum ini mengembangkan keterampilan analitis dan kritis mereka.

3. Tantangan dalam Implementasi

- Keterbatasan Sumber Daya: Pengembangan kurikulum yang responsif memerlukan sumber daya, termasuk pelatihan untuk guru dan bahan ajar yang beragam.
- Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa pendidik mungkin ragu untuk meninggalkan metode pengajaran tradisional yang telah terbukti efektif.
- Kesesuaian dengan Standar: Menyeimbangkan fleksibilitas kurikulum dengan kebutuhan untuk memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan bisa menjadi tantangan.

4. Penerapan dalam Konteks Modern

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, penting bagi kurikulum untuk responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

Hal ini juga mencakup pengintegrasian teknologi dan pembelajaran berbasis proyek yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan.

BAB X

TREN DAN INOVASI TERBARU DALAM METODOLOGI PENGAJARAN

10.1. Tren Terkini dalam Metodologi Pengajaran

Metodologi pengajaran terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tantangan pendidikan modern. Tren terkini dalam metodologi pengajaran mencerminkan perubahan dalam cara orang belajar, kemajuan teknologi, dan pemahaman yang lebih baik tentang psikologi pendidikan. Berikut adalah beberapa tren terkini yang signifikan dalam metodologi pengajaran:

- 1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL)**

PBL adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang menantang. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL)

Seperti halnya pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus menyelesaikan masalah nyata. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang kuat.

3. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif mengharuskan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, alih-alih hanya mendengarkan ceramah. Metode ini mencakup diskusi kelompok, debat, simulasi, dan penggunaan teknologi interaktif. Pembelajaran aktif dapat meningkatkan retensi informasi dan membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik.

4. Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan

komunikasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

5. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi mengacu pada pendekatan yang mengadaptasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Ini bisa mencakup berbagai metode pengajaran, penugasan, dan penilaian yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan siswa. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan semua siswa untuk belajar secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka.

6. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Kemajuan teknologi telah mengubah cara pengajaran dilakukan. Beberapa inovasi termasuk:

- E-Learning dan Platform Pembelajaran Daring: Pembelajaran online memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Platform seperti Moodle, Google Classroom, dan Zoom telah menjadi sangat populer.
- Penggunaan Aplikasi Pendidikan: Aplikasi seperti Kahoot!, Quizlet, dan Edmodo

membantu siswa belajar dengan cara yang interaktif dan menarik.

- Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR): Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengalami situasi dan lingkungan belajar yang imersif, memperkaya pengalaman belajar.

7. Metode Flipped Classroom

Dalam metode flipped classroom, siswa mempelajari materi baru di rumah melalui video atau bahan bacaan, dan waktu kelas digunakan untuk diskusi, praktik, atau pemecahan masalah. Metode ini membebaskan waktu di kelas untuk interaksi yang lebih mendalam antara siswa dan pengajar.

8. Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi adalah penggunaan elemen permainan dalam konteks non-permainan, termasuk pendidikan. Dengan menambahkan elemen seperti poin, level, dan tantangan, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam materi pelajaran.

Tren terkini dalam metodologi pengajaran menunjukkan pergeseran dari pendekatan tradisional

menuju metode yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berfokus pada siswa. Dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan inovatif, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik.

10.2. Inovasi dalam Metodologi Pengajaran

Inovasi dalam metodologi pengajaran merujuk pada pengembangan dan penerapan pendekatan baru dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pengalaman belajar siswa. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam kebutuhan siswa, para pendidik terus mencari cara untuk mengadaptasi dan memperbaiki metode pengajaran mereka. Berikut adalah beberapa inovasi signifikan dalam metodologi pengajaran:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk terlibat dalam penyelesaian masalah nyata melalui proyek. Dalam pendekatan ini, siswa belajar dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek, yang mendorong keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

2. Flipped Classroom

Metode flipped classroom membalikkan cara tradisional pengajaran. Siswa mempelajari materi baru di rumah melalui video atau bahan bacaan dan menggunakan waktu kelas untuk diskusi, kolaborasi, dan praktik. Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk lebih fokus pada interaksi dengan siswa.

3. Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi adalah penerapan elemen permainan dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan mengintegrasikan poin, level, dan tantangan, siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan kompetitif.

4. Penggunaan Teknologi Interaktif

Teknologi interaktif, seperti alat pembelajaran berbasis web, aplikasi mobile, dan perangkat lunak pendidikan, memungkinkan pengajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan imersif. Contohnya, penggunaan alat seperti Kahoot!, Quizlet, dan Google Classroom membantu siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

5. Pembelajaran Daring dan Hybrid

Pembelajaran daring (online) dan model hybrid (campuran) telah menjadi semakin populer, terutama setelah pandemi COVID-19. Model ini memberikan fleksibilitas dalam pengajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar dari mana saja, kapan saja, dengan mengakses materi pembelajaran melalui platform digital.

6. Personalized Learning

Pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Dengan menggunakan data analitik, pengajar dapat merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif untuk masing-masing siswa.

7. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif mengharuskan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan interpersonal, yang sangat penting di dunia kerja.

8. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang memerlukan analisis dan pemecahan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks praktis.

Inovasi dalam metodologi pengajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan mengadopsi pendekatan baru dan teknologi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, relevan, dan efektif.

10.3. Strategi untuk Mengimplementasikan Tren dan Inovasi dalam Metodologi Pengajaran

Implementasi tren dan inovasi dalam metodologi pengajaran membutuhkan perencanaan dan strategi yang matang untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan perubahan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan tren dan inovasi secara efektif dalam pendidikan:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pendidik perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menguasai inovasi baru. Program pelatihan dan workshop dapat membantu guru belajar tentang tren terkini dalam pengajaran, serta cara mengimplementasikannya di kelas. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan teknologi, metode pembelajaran aktif, dan strategi diferensiasi.

2. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel

Kurikulum perlu dirancang agar dapat mengakomodasi perubahan dan inovasi dalam pengajaran. Pengembangan kurikulum yang fleksibel memungkinkan pengajar untuk memasukkan metode baru dan menyesuaikan konten sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini juga mencakup pengembangan unit pembelajaran berbasis proyek dan masalah.

3. Kolaborasi dan Komunikasi

Membangun budaya kolaborasi di antara guru dan staf pendidikan adalah kunci untuk suksesnya implementasi inovasi. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman, ide, dan tantangan. Kolaborasi

antar guru dapat menghasilkan praktik terbaik dan pemecahan masalah secara kolektif.

4. Penggunaan Teknologi yang Tepat

Memilih teknologi yang sesuai dan relevan untuk kebutuhan pengajaran adalah penting. Sekolah harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap alat dan platform teknologi yang akan digunakan. Penggunaan teknologi harus meningkatkan pengalaman belajar, bukan hanya sebagai alat tambahan.

5. Umpan Balik dan Penilaian Berkelanjutan

Umpan balik dari siswa dan guru sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas inovasi yang diterapkan. Menggunakan survei, kuesioner, dan diskusi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana inovasi tersebut diterima dan dampaknya terhadap pembelajaran. Penilaian berkelanjutan juga membantu dalam menyesuaikan strategi yang diterapkan.

6. Penerapan Model Pembelajaran yang Beragam

Mengimplementasikan berbagai model pembelajaran, seperti flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif, memungkinkan sekolah untuk menemukan metode yang paling

sesuai dengan kebutuhan siswa. Diversifikasi pendekatan pengajaran membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

7. Dukungan dari Pihak Manajemen

Dukungan dari manajemen dan pemimpin sekolah sangat penting dalam implementasi inovasi. Pihak manajemen harus menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti dana, waktu, dan fasilitas, untuk mendukung inisiatif inovasi dalam pengajaran.

8. Membangun Komunitas Pembelajaran Profesional

Membentuk komunitas pembelajaran di antara guru-guru dapat memperkuat implementasi inovasi. Melalui komunitas ini, guru dapat saling mendukung, berbagi praktik terbaik, dan mendorong satu sama lain dalam mengadopsi metode pengajaran yang baru dan inovatif.

Mengimplementasikan tren dan inovasi dalam metodologi pengajaran membutuhkan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, menyediakan pelatihan yang memadai, dan menciptakan budaya pembelajaran yang inklusif, sekolah dapat memastikan bahwa inovasi

tersebut memberikan dampak positif bagi pengalaman belajar siswa.

10.4. Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Modern

Evaluasi dan penilaian adalah aspek penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan terhadap evaluasi dan penilaian telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan metode pengajaran yang inovatif. Berikut adalah penjelasan tentang evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran modern:

1. Definisi Evaluasi dan Penilaian

- Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk memahami dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Ini mencakup penilaian terhadap efektivitas program pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran.
- Penilaian adalah kegiatan mengukur pencapaian siswa dalam suatu proses pembelajaran. Penilaian dapat bersifat

formatif (untuk memperbaiki pembelajaran saat berlangsung) atau sumatif (untuk mengevaluasi hasil akhir).

2. Jenis-Jenis Penilaian

- **Penilaian Formatif:** Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan memberikan umpan balik kepada siswa dan pengajar. Contoh metode penilaian formatif termasuk kuis, diskusi kelas, dan tugas kecil.
- **Penilaian Sumatif:** Dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan. Contohnya adalah ujian akhir semester, proyek akhir, dan presentasi.
- **Penilaian Otentik:** Merupakan penilaian yang mencerminkan tugas nyata yang dihadapi siswa dalam konteks dunia nyata. Contohnya adalah proyek, presentasi, dan studi kasus.
- **Penilaian Berbasis Kinerja:** Mengukur kemampuan siswa untuk melakukan tugas tertentu di bawah kondisi yang ditetapkan. Ini bisa berupa tugas praktis, demonstrasi, atau penilaian produk.

3. Pendekatan Evaluasi yang Modern

- **Evaluasi Berbasis Data:** Menggunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk membuat keputusan yang informasional. Data dapat diambil dari hasil tes, survei, dan analisis kinerja siswa.
 - **Umpan Balik Berkelanjutan:** Memberikan umpan balik yang cepat dan berkelanjutan kepada siswa untuk membantu mereka memahami area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik ini bisa berupa komentar lisan, catatan tertulis, atau evaluasi dari rekan.
 - **Teknologi dalam Penilaian:** Memanfaatkan teknologi, seperti platform e-learning dan alat penilaian online, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penilaian. Alat seperti Google Forms, Kahoot!, dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) memungkinkan pengumpulan data yang lebih cepat dan analisis yang lebih mendalam.
4. **Keterlibatan Siswa dalam Proses Penilaian**
- Mengikutsertakan siswa dalam proses penilaian dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- Self-Assessment: Mengajak siswa untuk menilai diri mereka sendiri berdasarkan kriteria yang jelas.
 - Peer Assessment: Siswa menilai pekerjaan teman sebaya, yang dapat meningkatkan keterampilan kritis dan analitis mereka.
5. Tantangan dalam Evaluasi dan Penilaian Modern

Beberapa tantangan dalam implementasi evaluasi dan penilaian modern meliputi:

- Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan pelatihan yang diperlukan untuk menerapkan penilaian berbasis teknologi.
- Perbedaan Gaya Belajar: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan penilaian harus dapat menyesuaikan dengan variasi tersebut agar adil dan efektif.

Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran modern sangat penting untuk memahami efektivitas pengajaran dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan menerapkan pendekatan yang inovatif dan

teknologi yang tepat, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century, New York: Basic Books, 1999.
- _____. Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk, Teori dalam Praktek, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksara, 2003.
- Abuddin Nata (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Anderson, J. R. (2005). *Cognitive Psychology and Its Implications*. New York: Worth Publishers.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca University Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aslamiah, S. (2022). English Language In Teaching Methodology. PEEL (PASER ENGLISH EDUCATION AND LINGUISTIC), 1(1), 8–18. <https://doi.org/10.56489/peel.v1i1.72>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson Education.
- Banks, J. A. (2017). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. State University of New York Press.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. In L. Wilkerson & W. G. Gijssels (Eds.), *Bringing Problem-Based Learning to Higher Education: Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Heinemann.

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day. International Society for Technology in Education.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Black, Paul & Wiliam, Dylan. (1998). "Assessment and Classroom Learning." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). "Active Learning: Creating Excitement in the Classroom." ASHE-ERIC Higher Education Report.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.
- Brendle, J., Lock, R., & Piazza, K. (2017). A study of co-teaching identifying effective implementation strategies. *International Journal of Special Education*, 32(3), 538-550.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.

- Budiningsih, C. Asri. "Perkembangan Teori Belajar dan Perkembangan Menuju Revolusi-Sosiokultural Vygotsky", Jurnal: *Dinamika Pendidikan* No 01, 2003.
- Carpenter, J. M. (2006). Effective teaching methods for large classes. *Journal of Family & Consumer Sciences Education*, 24(2).
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Darling-Hammond, L. (2010). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, Linda & Adamson, F. (2014). *Beyond Accountability: The Case for a 21st Century Education*. New York: Teachers College Press.
- Daud, Dian Novita. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana. 2021
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Dede, C. (2006). Immersive Interfaces for Engagement and Learning. *Science*, 323(5910), 66-69.
- Dedek Febrian, Maimun Aqsha Lubis, Irma Martiny Md Yasim, & Nur Syamira Abdul Wahab. (2017). Teknik Pengajaran Bahasa Arab Interaktif di Pusat Bahasa Arab Negeri Selangor. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization*, 1, 78-93.

- Delli, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V Dalam Mengapresiasi Puisi Dengan Strategi Pembelajaran Strata. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 25–29.
<https://doi.org/10.33084/suluh.v7i2.3393>
- Derman-Sparks, L., & Edwards, J. O. (2010). *Anti-Bias Education for Young Children and Ourselves*. National Association for the Education of Young Children.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eyseneck, M. W., & Keane, M. T. (2015). *Cognitive Psychology: A Student's Handbook*. Psychology Press.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). *Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection*. To Improve the Academy.
- Fullan, M. (2013). *The New Pedagogy: Students and Teachers as Learning Partners*. Education Canada.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). *Educational Psychology*. Houghton Mifflin.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.

- Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, Howard, *Frames of Mind, Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*, New York: Basic Books, 1973.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-Learning in the 21st Century: A Community of Inquiry Framework for Online Learning*. RoutledgeFalmer.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- George Boeree, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi Emosi dan*
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online Formative Assessment in Higher Education: A Review of the Literature. *Computers & Education*, 57(4), 2339-2350.
- Gledler, Margaret E Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Grant, C. A., & Sleeter, C. E. (2007). Race, Class, and Gender in Education Research and Practice. *The International Journal of Qualitative Studies in Education*, 20(1), 1-20.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

- Hargreaves, A. (1994). *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Postmodern Age*. Cassell.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. New York: Routledge.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning Strategies: A Synthesis and Conceptual Model. *Frontiers in Psychology*, 7, 1-8.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). "The Power of Feedback." *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., & Pahliana, S. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 178-186.
- Hendra, F. (2021). PENGEMBANGAN METODOLOGI PENGAJARAN DAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN DOSEN BAHASA ARAB. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 79.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.363>
- Hidayat, Kosasi dan Lim Rahmina. 1991. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

- Hudon, M. (2011). Teaching classification in the 21st century. *KO KNOWLEDGE ORGANIZATION*, 38(4), 342–351.
- Ibrahim, I dan Nana syaodih S. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: PT Dunia Pustaka Jaya. Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Indartiwi, A., Wulandari, J., & Novela, T. (2020). Peran Media Interaktif Dalam Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *KoPEN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 28–31.
- Irawan, Prasetya. 1994. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI
- Istikomah, M. Hum. (2021). Pengajaran Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Eklektik Bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI SADRA JAKARTA. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 4(1), 1–16.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandug: Mizan Learning Center.
- Khasanah, U. (2023). Penggunaan Metode Role Playing Dalam Dunia Pendidikan. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 2(2), 46–55. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v2i2.499>

- Kirova, A. (2001). Multicultural Education: A Global Perspective. *Multicultural Education*, 9(4), 2-7.
- Knowles, M. S. (1973). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing Company.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy vs. Pedagogy*. New York: Association Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Koller, D., et al. (2013). Retaining Students in MOOCs: An Experimental Study of the Effect of an Intervention. MOOC Research Initiative.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). "Project-Based Learning." In *Handbook of Research on Science Education*.
- Kuhlthau, C. C., & Heinström, J. (2006). *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services*. Libraries Unlimited.
- Kurniawan, K., & Widia, I. (2020). Pelatihan Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *DIMASATRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16-22.
- Ladson-Billings, G. (1994). *The Dreamkeepers: Successful Teachers of African American Children*. Jossey-Bass.

- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). "Seven Essential Project Design Elements." Buck Institute for Education.
- Lukman, L., Riska Agustina, & Rihadatul Aisy. (2024). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang. *Madaniyah*, 13(2), 242–255. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.826>
- M, Sardiman A. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul .2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2013). *Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Maria Montessori. 2014, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Trjmh Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta.
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.

- McKeachie, W. J. (1999). *Teaching Tips: Strategies, Research, and Theory for College and University Teachers*. Houghton Mifflin.
- McNeil, L. M. (2000). *Contradictions of School Reform: Educational Costs of Standardized Testing*. Routledge.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. Jossey-Bass.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative Assessment and Self-Regulated Learning: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218.
- Nieto, S. (2010). *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives*. Routledge.
- Noddings, N. (2007). *Philosophy of Education*. Westview Press.
- Nurmadiyah, N. (2016). Media Pendidikan. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>
- Pangabean, Yusri dkk. 2007. *Strategi, Model, dan Evaluasi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Pappano, L. (2012). The Year of the MOOC. *The New York Times*, 2, 1-3.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson.

- Paulo Freire, (2008) "Pendidikan Kaum Tertindas, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia".
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned Reflexes: An Investigation of the Physiological Activity of the Cerebral Cortex*. London: Oxford University Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. New York: Viking Press.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Popham, W. J. (2008). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Popham, W. James. (2011). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction*. Boston: Pearson.
- Pouw, O. A., & Mulyanti, D. (2023). KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI JENJANG SMA. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.32897/jiim.2023.1.2.2076>
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon*, 9(5), 1-6.

- Print, M. (1993). Curriculum Development and Design. Allen & Unwin.
- Pritchard, A. (2014). Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom. Routledge.
- Qurtubi, Ahmad. 2009. *Perencanaan Sistem Pengajaran*. Tangerang: BHS Publishing.
- Rogers, C. R. (1969). Freedom to Learn. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar-Mengajar Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. Boston: Pearson.
- Scriven, M. (1991). Evaluation Thesaurus. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Selwyn, N. (2016). Education and Technology: Key Issues and Debates. Bloomsbury Publishing.
- Siemens, G. (2014). Learning in the Digital Age. Journal of Learning for Development.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. International Journal of Instructional Technology and Distance Learning.
- Siemens, G. (2013). "Learning Analytics: The Emergence of a New Discipline." Learning, Design, and Technology: An International Compendium of Theory, Research, Practice, and Technology.

- Siemens, George. (2013). "Learning Analytics: The Emergence of a New Discipline." Learning, Design, and Technology: An International Compendium of Theory, Research, Practice, and Technology.
- Siregar, Z., & Marpaung, T. B. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran di Sekolah. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 61–69. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2437>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2009). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. Wiley.
- Smith, K. A. (2013). *Active Learning: A Practical Guide for College Faculty*. John Wiley & Sons.
- Smittle, P. (2003). Principles for effective teaching. *Journal of Developmental Education*, 26(3), 10–16.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar-Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara. Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar-mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Stiggins, R. J. (2005). *Assessment for Learning: An Action Guide for School Leaders*. Portland, OR: Assessment Training Institute.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, M. (1974). *Pengajaran bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 10(1), 1–52.
- Suparman. 1997. *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar*. Bandung: Tarsito. Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Syuhudi, A. R. (2016). Pemilihan metode pengajaran bahasa arab yang efektif. *Jurnal Intelegensia Pendidikan Islam*, 04(1), 62. Retrieved from @article%7Bsyuhudi2016pemilihan
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Usman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. Usman, Moh. Uzer dan Lilis

- Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Vavrus, M. (2002). Educating for the Future: Multicultural Education for the Twenty-First Century. *Multicultural Perspectives*, 4(2), 14-20.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Watson, J. B. (1913). "Psychology as the Behaviorist Views It." *Psychological Review*, 20(2), 158-177.
- Watson, J. F., & Watson, S. L. (2007). *A Guide to Online Learning: What Faculty and Students Need to Know*. North American Council for Online Learning.
- Westwood, P. S., & Westwood, P. (2008). *What teachers need to know about teaching methods*. Aust Council for Ed Research.
- Wiggins, Grant & McTighe, Jay. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria, VA: ASCD.
- Zainal, M. Z., & Md Noor, S. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PENGAJARAN BERPASUKAN SECARA MAYA DALAM PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA: ANALISIS VIDEO YOUTUBE TERPILIH. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 20.
<https://doi.org/10.32890/mjli2023.20.1.7>

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). "Self-Regulated Learning and Performance: An Introduction and an Overview." In *Handbook of Self-Regulated Learning and Performance*. New York: Routledge.

METODOLOGI PENGAJARAN

Pengajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dan metode yang digunakan oleh seorang pendidik sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, memahami metodologi pengajaran yang tepat adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Buku ini menawarkan wawasan tentang berbagai pendekatan pengajaran, mulai dari metode tradisional hingga modern, dengan penekanan pada praktik pengajaran yang berbasis pada riset dan pengalaman di lapangan.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, guru, dan para pendidik lainnya dalam merancang dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setiap bab dalam buku ini disajikan secara sistematis dan dilengkapi dengan contoh-contoh praktis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi pengajaran.



IKAPI



Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri



ISBN 978-623-8744-57-2



9 786238 744572

SERTIFIKAT

Nomor : 3371/YCMM-SR/XI/2024

Diberikan Kepada :

Martriwati, M.Pd

Asal Perguruan Tinggi "Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (Uhamka)".
Telah Menyusun Buku dengan Judul "Metodologi Pengajaran".
No. ISBN : 978-623-8744-57-2. Pada Bulan November 2024.

Batam, 19 November 2024



Norri Yudi A

Pimpinan Penerbit
Cendikia Mulia Mandiri